

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL  
*MERPATI BIRU* KARYA AHMAD MUNIF**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra**



**oleh:  
Eko Budi Ihsanto  
NIM 07210144038**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “*Konflik Tokoh Utama dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Mei 2014

Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd  
NIP. 196702041992031002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Merpati Biru* Karya *Ahmad Munif*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

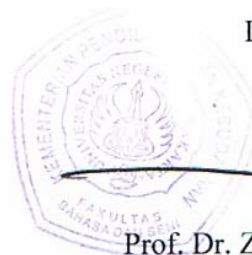
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		19 Juni 2014
Kusmarwanti, M.Pd, M.A.	Sekretaris Penguji		29 Juni 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		20 Juni 2014
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		23 Juni 2014

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Eko Budi Ihsanto**

NIM : 07210144038

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Penulis,



Eko Budi Ihsanto

## *MOTTO*

*Menunggu, tetapi akan lebih sulit jika akhirnya kamu  
menyerah*

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

- ♥ Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan memberi dukungan selama perjalanan menuntut ilmu.
  
- ♥ Keluarga di Jogja dan Batang terima kasih atas do'a, semangat dan kasih sayangnya.
  
- ♥ Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007, terima kasih atas semangat dan dukungannya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih yang penulis sampaikan kepada pembimbing, yaitu Bapak Dr. Maman Suryaman yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya.

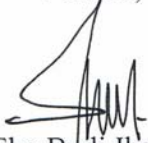
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007 Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memberikan keceriaan di setiap harinya, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan dukungan moral secara tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis atas dorongan dan dukungan moral maupun materiil, sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk mengemban tanggung jawab guna menyongsong masa depan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Juni 2014

Penulis,



Eko Budi Ihsanto

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Permasalahan .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah....	6
BAB II KAJIAN TEORI .....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Hubungan Sastra dan Psikologi.....	8
2. Hakikat Novel.....	11
3. Konflik .....	17
4. Penokohan dalam Novel .....	21
5. Perwatakan dalam Novel .....	22
6. Psikologi Kepribadian .....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	26
BAB III METODE PENELITIAN .....	29
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	29
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	29
C. Metode dan Teknik Analisis Data .....	31
D. Instrumen Penelitian .....	32

E. Keabsahan Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	37
1. Konflik yang dialami Ken Ratri dalam Novel <i>Merpati Biru</i> karya Ahmad Munif.....	37
a. Konflik Fisik.....	37
1) Konflik dengan Lingkungan.....	38
2) Konflik dengan Orang lain.....	40
b. Konflik Batin .....	53
1) Konflik yang Berasal dari Perasaan Terhadap Diri Sendiri.....	54
2) Konflik yang berasal dari Perasaan Terhadap Orang Lain.....	63
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik yang Terjadi dalam Novel <i>Merpati Biru</i> Karya Ahmad Munif.....	65
a. Faktor Intern.....	66
b. Faktor Ekstern.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Simpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN . .....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	: Konfik yang Dialami Tokoh Ken Ratri dalam Novel <i>Merpati Biru</i> Karya Ahmad Munif.....	35
Tabel 2	: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik dalam Novel <i>Merpati Biru</i> Karya Ahmad Munif.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Sinopsis Novel Merpati Biru.....	85
Lampiran 2 : Data Tabel Konflik dan Faktor Penyebab Konflik dalam Novel Merpati Biru .....	89

# KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MERPATI BIRU* KARYA AHMAD MUNIF

Oleh  
**Eko Budi Ihsanto**  
NIM 07210144038

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam Novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif.

Subjek penelitian ini adalah Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk konflik yang melanda tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik *deskriptif kualitatif*, mendeskripsikan, kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan reliabilitas. Triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku teori psikologi, teori kepribadian, dan teori sastra. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten dan *interrater* merupakan pengecekan sejawat dengan mendiskusikan hasil pengamatan kepada rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian mengenai psikologi dalam karya sastra.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama wanita, yaitu Ken Ratri berupa konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik meliputi konflik dengan lingkungan dan konflik yang terjadi dengan orang lain, sedangkan konflik batin yang dialami oleh Ken Ratri adalah konflik yang berasal dari perasaan terhadap diri sendiri dan konflik yang berasal dari perasaan terhadap orang lain. Adapun konflik yang dominan dialami oleh Ken Ratri adalah konflik fisik. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif berupa faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi konflik terhadap diri sendiri yaitu mengenai kejadian yang dialami oleh Ken Ratri pada masa lalu, sedangkan faktor ekstern terwujud dalam konflik terhadap lingkungan dan orang lain. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya konflik adalah faktor ekstern.

**Kata kunci:** wujud konflik, tokoh utama, faktor penyebab konflik, novel.

# KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MERPATI BIRU* KARYA AHMAD MUNIF

Oleh  
**Eko Budi Ihsanto**  
NIM 07210144038

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam Novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif.

Subjek penelitian ini adalah Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk konflik yang melanda tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik *deskriptif kualitatif*, mendeskripsikan, kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan reliabilitas. Triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku teori psikologi, teori kepribadian, dan teori sastra. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten dan *interrater* merupakan pengecekan sejawat dengan mendiskusikan hasil pengamatan kepada rekan sejawat yang pernah melakukan penelitian mengenai psikologi dalam karya sastra.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama wanita, yaitu Ken Ratri berupa konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik meliputi konflik dengan lingkungan dan konflik yang terjadi dengan orang lain, sedangkan konflik batin yang dialami oleh Ken Ratri adalah konflik yang berasal dari perasaan terhadap diri sendiri dan konflik yang berasal dari perasaan terhadap orang lain. Adapun konflik yang dominan dialami oleh Ken Ratri adalah konflik fisik. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif berupa faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi konflik terhadap diri sendiri yaitu mengenai kejadian yang dialami oleh Ken Ratri pada masa lalu, sedangkan faktor ekstern terwujud dalam konflik terhadap lingkungan dan orang lain. Adapun faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya konflik adalah faktor ekstern.

**Kata kunci:** wujud konflik, tokoh utama, faktor penyebab konflik, novel.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang, mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis (Walgito, 2004: 45). Dalam menjalani proses berkembang tersebut, tidak jarang manusia mengalami hambatan atau masalah-masalah yang mengakibatkan konflik. Konflik kerap kali menjadi faktor yang memengaruhi perubahan psikis manusia sehingga berakibat pada perilaku dan sikap yang diambil dalam menjalani kehidupan. Konflik terjadi karena manusia harus memilih. Konflik bisa pula terjadi karena masalah internal seseorang (Minderop, 2011: 230).

Konflik juga merupakan salah satu sumber frustrasi. Menurut Walgito (2004), frustrasi dapat timbul karena adanya konflik antara motif keinginan manusia. Memang dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang atau sering individu menghadapi keadaan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara bersamaan dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan (Walgito, 2004: 237).

Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupannya, seringkali menggugah sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya sastra. Karya sastra menjadi sarana sastrawan untuk menyampaikan konflik-konflik yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan mimetik yang mengatakan bahwa karya sastra berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan (Wiyatmi, 2006:79).

Konflik psikis yang dialami manusia menjadi objek yang sering diangkat oleh sastrawan dalam bentuk karya sastra berupa novel. Menurut Siswantoro (2005: 21), novel sebagai bagian dari bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi suatu peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan istilah yang sering diperbincangkan ketika seseorang membahas novel sebagai realita kehidupan.

Di dalam realita terhimpun beragam fakta fenomena pengalaman manusia yang kompleks. Beragam persoalan yang dihadapi manusia yang bersifat universal misalnya masalah yang berkaitan dengan cinta, harta, kesombongan, kemunafikan, keserakahan, dendam, nafsu, pergaulan, konflik psikis dan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan faktor psikologis atau kejiwaan manusia.

Kecenderungan tema konflik psikis sebagai tema sentral dapat dilihat pada novel yang telah ada antara lain, dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif. Keberadaan konflik psikis bisa dilihat dari karakter dan kepribadian tokoh-tokohnya yang kompleks. Novel ini mengisahkan kehidupan mahasiswi yang 'terjebak' menjadi pelacur. Persoalan itu kemudian mencuat menjadi

perbincangan dan perdebatan di kampus. Dunia mahasiswa yang penuh idealisme, seakan terusik dan tercoreng. Novel ini sekaligus menghadirkan ‘gugatan’ atau pertanyaan, apakah kampus memang demikian sakral hingga tidak bisa menerima fakta sosial yang ada di lingkungannya sendiri. Ataukah, kampus bisa secara jernih membedakan antara sebuah institusi pendidikan, dengan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya.

Ahmad Munif, lahir di Jombang, Jawa Timur. Selama 20 tahun menjadi wartawan harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta dengan jabatan terakhir redaktur pelaksana. Selain cerpen, ia juga banyak menulis artikel, novel, dan skenario sinetron. karya-karyanya tersebar di berbagai media massa pusat dan daerah. Novelnya yang telah terbit antara lain, *Merpati Biru* (Navilla, Yogyakarta, 2000 - pernah dimuat secara bersambung di *Jawa Pos* dan pada tahun 2012 telah diterbitkan menjadi sebuah novel oleh Mara Pustaka) dan *Tikungan* (2001 - pernah dimuat secara bersambung di *Republika*).

Novel yang mengangkat konflik psikis sangat menarik untuk dikaji. Melalui novel jenis ini dapat diamati tingkah laku tokoh utama yang didasarkan dari konflik psikis yang dialaminya. Di samping itu, juga dapat dipelajari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama, dan bagaimana tokoh utama mengatasinya. Novel ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu teknik penulisan tokoh perempuan yang sangat kompleks dengan pergolakan konflik psikis yang dialaminya.

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena, baik sastra maupun psikologi

sama-sama membicarakan manusia. Yang membedakan jika sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2004: 108).

Menurut Siswanto (2005: 26), pendekatan psikologi merupakan ilmu jiwa. Pendekatan psikologi dalam sastra memfokuskan pada perilaku tokoh fiksi dengan mengamati apa yang ia perbuat dan ucapkan sebagaimana yang terungkap lewat narasi dan dialog.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk memahami segi-segi kejiwaan tokoh utama dengan berbagai permasalahan yang dialaminya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Di samping itu menurut penulis, novel ini dianggap mampu menggambarkan pergolakan konflik psikis dan bagaimana tokoh utama menyelesaikan konflik psikisnya. Novel ini sangat menarik bila dikaji dari sudut psikologis. Tinjauan dari sudut tersebut akan membantu dalam upaya memahami diri sendiri dan memahami kehidupan. Memahami sastra melalui kaca mata psikologi pada prinsipnya juga membantu dalam upaya memahami segi-segi kejiwaan manusia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Konflik yang terjadi dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.

2. Bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya konflik dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.
4. Latar belakang konflik yang terjadi dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.
5. Pengaruh konflik terhadap tokoh utama dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.

### **C. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diungkapkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk konflik seperti apakah yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi adanya konflik dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan-permasalahan di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan dapat diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan Psikologi Sastra. Temuan-temuan dan objek-objek baru yang ada dalam penelitian ini, selayaknya dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu psikologi dan selebihnya untuk perkembangan psikologi kepribadian dalam sastra Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai kepribadian yang nantinya mampu dijadikan sebagai evaluasi bagi pembaca dan peneliti dalam bersikap dan bertindak. Di samping itu untuk keperluan pengajaran, pengetahuan mengenai kepribadian yang diperoleh calon pendidik dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bekal untuk memahami berbagai karakter yang dimiliki oleh anak didiknya.

## **F. Definisi Istilah**

**Analisis psikologi dalam sastra** adalah analisis atau telaah yang dilakukan terhadap tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia atau tokoh dalam novel sebagai manifestasi kehidupan jiwanya. Dalam hal ini, analisis psikologi dilakukan terhadap diri tokoh utama novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.

**Konflik tokoh utama** adalah hal-hal yang mempengaruhi individu sehingga membentuk suatu pribadi tertentu.

**Konflik psikis** adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita atau drama (pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh).

**Konflik batin** adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua keinginan atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku.

**Psikologi** adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia yang merupakan manifestasi kehidupan jiwanya.

**Psikologi kepribadian** adalah suatu psikologi yang khusus membahas masalah emosional yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungan sebagai keseluruhan reaksi-reaksi yang sifatnya psikologis dan sosial.

**Tinjauan psikologi** adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi atau kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

**Tokoh utama** adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi yang bersangkutan, dan ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Hubungan Sastra dan Psikologi**

Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan *psikologi* berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan *jiwa* dan perkataan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*. Karena itu perkataan *psikologi* sering diartikan atau diterjemahkan dengan *ilmu pengetahuan tentang jiwa* atau *ilmu jiwa*. Menurut Gerungan (via Walgito, 2004:1), ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, dan juga meliputi segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa. Istilah psikologi merujuk pada ilmu pengetahuan yang sekaligus bercorak ilmu rohaniah, ilmu eksakta, dan ilmu sosial zaman modern.

Walgito (1997: 7) mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Berdasarkan batasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa. Akan tetapi, karena jiwa itu tidak tampak, yang dapat diamati, dilihat, dan diobservasi adalah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa. Tingkah laku atau aktivitas manusia dalam hal ini merupakan pengertian yang luas. Pengertian tersebut meliputi tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) dan tingkah laku yang tidak tampak (*innert behavior*) atau tingkah laku dan aktivitas-aktivitas motorik, kognitif, dan emosional (Walgito, 2001: 9-10).

Psikologi dan sastra sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2004: 106-107).

Ilmu psikologi dibedakan menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur (Walgito, 1997: 19). Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Hal-hal yang khusus yang menyimpang dari hal-hal yang umum dibicarakan dalam psikologi khusus. Psikologi khusus ini ada bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

- a. Psikologi kepribadian, yaitu psikologi yang khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.
- b. Psikopatologi, yaitu psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang tidak normal (psikologi abnormal).

- c. Psikologi Perkembangan, yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari bayi sampai tua, yang mencakup (1) psikologi anak, (2) psikologi remaja, (3) psikologi orang dewasa, (4) psikologi orang tua.
- d. Psikologi Sosial, yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.
- e. Psikologi Kriminal, yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.
- f. Psikologi Perusahaan, yaitu psikologi yang berhubungan dengan soal-soal perusahaan.

Penggunaan ilmu psikologi dalam studi sastra, diharapkan dapat menjelaskan pembentukan atau lahirnya suatu karya seni dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kreatif dalam bidang seni. Selain itu, kegunaan psikologi adalah untuk dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, khususnya manusia yang kemudian akan mempengaruhi terhadap hasil karya seni menjadi lebih fenomenal.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan pengarang yang berarti di dalamnya terdapat nuansa kejiwaan pengarang, baik rasa maupun pikir (emosi). Dalam proses kreativitasnya, pengarang banyak mengamati kehidupan manusia di sekitarnya. Pengarang mempunyai sensitivitas yang tinggi sehingga mereka dapat mengungkap suasana batin manusia lain atau gejala kejiwaan orang lain. Gejala-

gejala kejiwaan ini, setelah melalui penghayatan dan perenungan, diolah dan dipadukan dengan imajinasinya menjadi karya sastra yang luar biasa.

Penggunaan ilmu psikologi dalam sastra pada prinsipnya membantu penelaah dalam upaya memahami dan mendalami segi-segi kejiwaan manusia. Dengan demikian, antara psikologi dan sastra (novel) mempunyai hubungan yang fungsional, yaitu sama-sama berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya, gejala kejiwaan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh novel bersifat imajiner. Sedangkan dalam ilmu psikologi, gejala kejiwaan yang dipelajari bersifat nyata atau riil. Jadi dalam dunia sastra, ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah karya sastra terutama untuk mengkaji gejala-gejala kejiwaan.

## **2. Hakikat Novel**

Novel yang dalam bahasa Inggris disebut *Novel*, dalam bahasa Italia *Novella*, dan dalam bahasa Jerman *Novelle* secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams via Nurgiyantoro, 1995: 9). Hampir berkebalikan dengan cerpen yang bersifat memadatkan, novel cenderung bersifat *expands* “meluas”. Jika cerpen lebih mengutamakan intensitas, novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas” (Sayuti, 2000: 10).

Nurgiyantoro (1995: 10) mengatakan, dalam sebuah novel seorang pengarang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Termasuk di dalamnya berbagai unsur cerita

yang membangun novel itu. Lebih lanjut Stanton (via Nurgiyantoro, 1995: 11) mengungkapkan bahwa kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan menciptakan sebuah dunia yang “jadi”. Ini berarti membaca novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit.

Sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang tertentu). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang (tokoh) dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu (Sayuti, 2000: 10-11).

Sebuah novel merupakan totalitas yang menyeluruh dan bersifat artistik. Novel memiliki unsur kata, bahasa, yang menjadi satu kesatuan, saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar unsur-unsur pembangun novel dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut antara lain alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang. Gaya bahasa yang kesemuanya secara fungsional berkaitan dengan yang lainnya untuk mencapai hakikat dari struktur yang digelarkan oleh pengarang yaitu makna

yang menyentuh perasaan pembaca, menarik perhatian pembaca dan membangkitkan emosional pembaca. Dalam hal inilah novel dianggap sebagai sebuah struktur atau sebuah sistem.

Luxemburg, dkk (1992: 80), berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis yaitu saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Dengan demikian, peristiwa dalam cerita merupakan peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain yang ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis.

Lebih jauh lagi Luxemburg, dkk (1984: 149), menegaskan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan pelaku. Artinya alur sebuah karya sastra bukanlah ditentukan oleh pengarang. Pengarang tidak merancang lebih dahulu bentuk atau jenis alur yang digunakan dalam karyanya, tetapi pembacalah yang menentukan berdasarkan pengetahuannya tentang alur. Pengertian ini sekaligus mendukung sebuah konsep yang berhubungan dengan proses penciptaan karya yang menyatakan bahwa karya sastra itu lahir seiring proses kreatif itu berlangsung. Sebuah proses yang tidak didahului dengan membuat pola.

Dalam fiksi, istilah tokoh dan penokohan menyaran pada pengertian (1) tokoh yang ditampilkan, (2) sikap sifat, ketertarikan, keinginan, kecenderungan-kecenderungan, emosi-emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh, dan (3) penempatan dan pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang disampaikan dalam sebuah cerita. Jadi, yang pertama menunjuk pada orangnya, pelaku cerita,

yang kedua pada perwatakannya atau kualitas pribadi lebih seorang tokoh dan yang ketiga menyangkut pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 166).

Menurut Sayuti (2000: 89-111), cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan berbagai metode, (1) metode diskursif/langsung, (2) metode dramatis, (3) metode kontekstual, dan (3) metode campuran.

Pengertian metode analitik dan langsung, kurang lebih sama dengan metode diskursif. Pengarang yang memilih metode diskursif hanya menceritakan tentang karakter tokohnya. Oleh karena itu, istilah *telling* ‘uraian’ pun pengertiannya sejajar dengan metode diskursif. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya.

Dalam metode dramatis, pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik, yaitu (1) teknik naming, (2) teknik cakapan, (3) teknik penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) teknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) teknik pelukisan fisik, dan (10) teknik pelukisan latar.

Metode kontekstual hampir sama dengan tehnik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan metode kontekstual ialah cara

menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya, sedangkan metode campuran adalah penggunaan berbagai metode dalam menggambarkan karakteristik tokoh.

Dalam karya sastra, latar tidak mesti realitas obyektif tetapi dapat jadi realitas imajinatif, artinya latar yang digunakan hanya ciptaan pengarang dan kalau dilacak kebenarannya tidak akan pernah ditemukan. Sudjiman (1986: 44) menyatakan bahwa latar mengacu pada segala keterangan, petunjuk yang berkaitan dengan waktu, tempat atau ruang dan suasana terjadinya peristiwa baik yang digambarkan secara terperinci atau secara sketsa.

Tema adalah apa yang menjadi masalah dalam sebuah karya sastra. Masalah-masalah yang diangkat dalam tema mempunyai suatu yang netral karena di dalam tema belum ada sikap dan kecenderungan untuk menindak. Adanya tema akan membuat karya sastra lebih penting dari sekedar bacaan biasa. Pembicaraan mengenai tema mencakup permasalahan dalam cerita.

Sudut pandang dalam suatu novel mempersoalkan (1) siapakah narator dalam cerita dan apa serta bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindakan tokoh, (2) bagaimana pandangan hidup penulis terhadap masalah yang digarapnya. Sudut pandang ini dipakai untuk melihat seluruh persoalan guna menentukan sikap dan juga pemecahannya. Menurut Hartoko & Rahmanto (1986: 18), sudut pandang adalah kedudukan atau tempat atau posisi berpijak juru cerita terhadap ceritanya atau darimana melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Dari sudut pandang pengarang inilah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya. Pendek kata, sudut pandang menyaran pada cara

sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua pola utama, yaitu orang pertama (*first person*), atau gaya “aku” dan sudut pandang orang ketiga (*third person*) atau gaya “dia” (Nurgiyantoro, 1995: 249).

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku bahasa ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada. Menurut Abrams via Nurgiyantoro (1995: 9), gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan dalam karya sastra. Apakah bahasa yang digunakan cocok dengan persoalan yang diketengahkan. Sehubungan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (1995: 277) menjelaskan, gaya bahasa atau stile pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan teknik itu sendiri sesungguhnya juga merupakan suatu bentuk pilihan dan pilihan itu pun dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya. Gaya bahasa itu sendiri ditandai ciri-ciri formal kebahasaan seperti diksi, majas, nada, pola, intonasi, struktur kalimat, pencitraan dan mantra.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 23). Unsur-unsur tersebut antara lain psikologi, politik, sejarah, filsafat, sosial, pendidikan dan lain-lain. Setiap unsur yang membentuk karya sastra tersebut mempunyai hubungan fungsional yang erat dan membentuk

totalitas sehingga unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan senantiasa berkaitan antara satu dengan lainnya.

### **3. Konflik**

Salah satu sumber frustrasi dapat timbul karena adanya konflik antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

Menurut Kurt Lewin (via Walgito, 2004: 237-238), ada tiga macam konflik motif, yaitu sebagai berikut.

1. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*), konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang semuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan diantara motif-motif yang ada.
2. Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada.
3. Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi objek yang mengandung nilai

yang positif, tetapi juga mengandung nilai yang negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Menurut Meredith & Fitzgerald (via Nurgiyantoro, 2007: 122), konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dalam pandangan kehidupan yang wajar (faktual), bukan dalam cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Sigmund Freud berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik (peperangan) antara id, ego, superego adalah hal yang biasa (rutin). Freud meyakini bahwa konflik-konflik itu bersumber kepada dorongan-dorongan seks dan agresif. Penyebabnya berupa a) seks dan agresi merupakan dorongan yang lebih kompleks dan membingungkan kontrol sosial daripada motif-motif dasar lainnya, b) dorongan seks dan agresi dirintangi secara lebih teratur (reguler) daripada dorongan biologis lainnya. Konflik sering terjadi secara tidak disadari. Walaupun tidak disadari, konflik tersebut dapat melahirkan kecemasan (*anxiety*). Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu objektif, neurotik, dan moral. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neurotik merupakan kecemasan atau merasa takut akan mendapatkan hukuman untuk ekspresi keinginan yang impulsif. *Moral anxiety* merupakan kecemasan yang berkaitan dengan moral. Seseorang merasa cemas

karena melanggar norma-norma moral yang ada. Kecemasan ini dapat dilacak dari kekhawatiran ego akan dorongan id yang tidak dapat dikontrol, sehingga melahirkan suasana untuk membebaskan diri dari kecemasan ini yang dalam usahanya sering menggunakan mekanisme pertahanan ego (Yusuf, 2008: 51).

Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu, a) konflik fisik dan konflik batin, b) konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton via Nurgiyantoro, 2007: 124).

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Sementara itu, konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan

dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2007: 124).

Sementara itu, menurut Sayuti (2000: 41-42), konflik dalam cerita bersumber pada kehidupan. Pembaca tidak hanya sebagai penonton tetapi dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa demi peristiwa atau adegan demi adegan dalam cerita tersebut. Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik ini sering disebut *social conflict* (konflik sosial), yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya. Ketiga, konflik antar manusia dan alam. Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* (konflik alamiah), yang biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

#### 4. Penokohan dalam Novel

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita dianggap wajar apabila ia mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia pada umumnya. Ia mampu bersifat alami, memiliki sifat *lifelikness* (kesepertihidupan). Tokoh cerita juga diharapkan mampu membawa pesan moral atau amanat yang dibuat oleh pengarang. Supaya khalayak pembaca dapat mengambil sisi positifnya dan membuang sisi negatifnya.

Pada dasarnya terdapat dua cara untuk menentukan relevansi kehadiran tokoh. Pertama, seorang tokoh dinyatakan relevan dengan manusia sesungguhnya atau dengan pengalaman apabila karakter tokoh seperti diri sendiri atau seperti orang lain. Kedua, tampak jika sisi-sisi kehidupan tokoh yang dianggap menyimpang, aneh, dan luar biasa, terdapat atau terasakan ada dalam diri masing-masing individu. Dibandingkan dengan *lifelikness*, relevansi kedua merupakan kekuatan rahasia yang berada dalam diri tokoh-tokoh besar dalam fiksi (Sayuti, 2000: 73).

Tokoh fiksi hanyalah suatu bentuk kreasi artistik yang merupakan bagian dari keseluruhan artistik. Seni menuntut adanya suatu bentuk yang tidak ditemukan dalam kehidupan. Pengertian bentuk inilah yang pada hakikatnya merupakan esensi perbedaan antara seni dan kehidupan yang sesungguhnya. Jadi, sesuatu yang benar-benar hidup tidak akan memiliki sifat *lifelike*.

## 5. Perwatakan dalam Novel

Penyorotan pembaca dalam analisis novel yang dibaca, khususnya unsur perwatakan atau penokohan biasanya tertuju pada tokoh utama, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, sedangkan tokoh tambahan biasanya hanya merupakan tokoh yang memperlancar, membantu tokoh utama dalam menghadapi permasalahan. Secara global penokohan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tokoh statis atau tokoh datar (*flat characterization*) dan tokoh dinamis, tokoh berkembang atau tokoh bulat (*rounded characterization*) (Wellek dan Warren, 1990: 288). Tokoh statis adalah tokoh yang di dalam cerita perkembangan jiwanya tidak begitu bergejolak, sedangkan tokoh yang selama berlangsungnya cerita perkembangan jiwanya dapat di deteksi kelogisan perkembangan jiwanya, tokoh yang kompleks (Sayuti, 1984: 40).

Sayuti (1988: 53) membedakan teknik dramatik menjadi sepuluh jenis pelukisan, yaitu 1) Teknik pemberian nama (*Naming*), 2) Teknik cakapan, 3) Teknik pemikiran tokoh, 4) Teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran, 5) Teknik pelukisan perasaan tokoh, 6) Perbuatan tokoh, 7) Teknik sikap tokoh, 8) Pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, 9) Pelukisan fisik, dan 10) Pelukisan latar.

Pada kenyataan dalam sebuah karya sastra tidak mungkin seorang pengarang hanya menggunakan satu teknik penggambaran atau pelukisan perwatakan tokoh. Pengarang pasti akan menggunakan beberapa teknik pelukisan tokoh agar tokoh yang diciptakan tersebut keseperti kehidupan (*life likeness*).

## 6. Psikologi Kepribadian

Psikologi merupakan ilmu mengenai jiwa yang membuktikan bahwa di dalam perkataan jiwa terkandung beberapa sifat-sifat dan kebatinan manusia, sehingga hal tersebut kemudian melahirkan teori-teori yang beragam. Adanya keragaman sangat dipengaruhi oleh aspek personal (refleksi pribadi) kehidupan beragama, lingkungan sosial budaya, dan filsafat yang dianut teori tersebut. salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan para ahli berupa kepribadian (*personality*). Objek kajian kepribadian adalah *human behavior* (perilaku manusia) (Yusuf, 2008: 1). Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data atau fakta empiris yang menjadi penunjuk keadaan jiwa atau mental pada seseorang.

Psikologi kepribadian dapat dirumuskan sebagai psikologi yang khusus membahas kepribadian secara Utuh, yang dipelajari seluruh pribadinya, bukan hanya pikiran, perasaan, dan sebagainya melainkan secara keseluruhan sebagai paduan antara kehidupan jasmani dan rohani. Kompleks, karena di dalam proses pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor dari dalam yang terdiri atas bermacam-macam disposisi yang dibawa sejak lahir dengan faktor-faktor dari lingkungan yang terdiri atas bermacam-macam hal (Sujanto, 2004: 2).

Menurut Hall & Lindzey (via Yusuf, 2008: 3), kepribadian diartikan sebagai, keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).

Sementara itu, menurut Poerbacaraka (via Saleh, 1995: 4-5), kepribadian sebagai keseluruhan dari sikap-sikap subjektif emosional serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungan, dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial. Dengan demikian dapat dilihat kepribadian yang tercermin dalam sikap-sikap yang dimilikinya.

Pribadi manusia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dalam hal ini terdapat tiga teori yang membahasnya. Pertama, teori Nativisme, menyebutkan bahwa faktor pembawaan lebih kuat daripada faktor yang datang dari luar. Kedua, teori Empirisme, menyebutkan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empirisme atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu tersebut masih berlangsung atau berjalan. Ketiga, teori Konvergensi, teori ini merupakan gabungan dari teori Nativisme dan teori Empirisme yang dikemukakan oleh William Stern. William Stern (via Sujanto, 2004: 4-5), menyebutkan bahwa pembentukan pribadi atau watak ditentukan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Sedangkan faktor luar atau faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik yang hidup maupun mati.

Menurut Walgito (2004: 51-52), dalam teori konvergensi menyatakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Secara garis besar lingkungan dibedakan sebagai berikut.

1. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Lingkungan alam yang berbeda akan

memberikan pengaruh yang berbeda pula kepada individu. Misalnya daerah pegunungan memberikan pengaruh yang lain apabila dibandingkan dengan daerah pantai.

2. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakat pun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu: a) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dengan adanya hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lain, anggota satu saling kenal mengenal dengan anggota lain. b) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar.

Dalam kehidupan bermasyarakat terkadang orang tidak cocok dengan norma-norma dalam masyarakat. Orang dapat berusaha untuk dapat mengubah norma yang tidak baik itu menjadi norma yang baik. Jadi individu secara aktif memberikan pengaruh terhadap lingkungannya.

Menurut Walgito (2004: 48-49), perkembangan individu akan ditentukan oleh faktor pembawaan (dasar) atau faktor endogen, maupun oleh faktor keadaan atau lingkungan atau faktor eksogen. Faktor endogen adalah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Faktor endogen meliputi, sebagai berikut.

1. Sifat pembawaan yang berhubungan dengan faktor jasmaniah, misalnya warna kulit. Sifat-sifat ini biasanya tidak dapat berubah.

2. Sifat pembawaan psikologis yang erat kaitannya dengan keadaan rohani yaitu berupa temperamen. Temperamen merupakan sifat pembawaan yang berhubungan dengan fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar, dan cairan lain yang terdapat dalam tubuh manusia dan bersifat konstan atau tidak dapat berubah.
3. Sifat pembawaan yang berupa watak, yaitu berupa keseluruhan dari sifat individu yang tampak dalam perbuatannya sehari-hari sebagai hasil pembawaan maupun lingkungan. Sehingga watak merupakan satu-satunya sifat pembawaan yang dapat berubah atau dapat dipengaruhi dari luar. Faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar diri individu, yang berupa pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya. Faktor ini dibedakan atas faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor non sosial meliputi yang hidup dan yang mati (organis dan anorganis).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dikemukakan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti ini belum pernah dikaji oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2003), dengan judul "*Kajian Kepribadian Tokoh dan Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepribadian Tokoh dalam Novel Supernova karya Dewi*

*Lestari*” (Tinjauan Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial). Penelitian ini membahas tentang kepribadian tokoh-tokoh dalam novel *Supernova*. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa kepribadian tokoh dalam novel *Supernova* ini berupa kepribadian inferior dengan ciri kepribadian: pertahanan ego, percaya diri, rela berkorban, sabar, sikap idealistik, tepat janji, dan inovatif. Sedangkan kepribadian superior terdapat ciri kepribadian: depresi, suka pamer, tidak disiplin, pelupa, sulit membuat keputusan, tak acuh, bersifat negatif, dan tidak konsisten. Penelitian ini juga membahas pengaruh faktor interaksi sosial terhadap kepribadian tokoh yang terjadi dalam interaksi sosial keluarga dan lingkungannya.

Penelitian lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yovita Devi Prabawati (2010), dengan judul “*Konflik Psikis Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alivia Karya Langit Kresna Hariadi*”. Penelitian ini membahas tentang wujud konflik psikis yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Alivia*, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik psikis yang dialami tokoh utama wanita dalam novel *Alivia*, dan usaha tokoh utama wanita dalam menyelesaikan konflik psikis yang terjadi dalam novel *Alivia*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa wujud konflik psikis yang terjadi pada tokoh utama wanita. Novi Wulansari mengalami konflik psikis berupa pertentangan batin, tekanan batin, kecemasan, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan kegundahan hati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik psikis berupa faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi keluarga dan diri sendiri, sedangkan faktor ekstern meliputi masyarakat yang berupa pengalaman buruk dengan laki-laki,

pergaulan bebas, dan percintaan yang gagal. Usaha tokoh dalam menyelesaikan konflik psikisnya dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri.

Penelitian yang relevan tersebut sangat membantu menyelesaikan masalah yang diangkat dalam skripsi ini. Skripsi Yovita Devi Prabawati (2010), dengan judul "*Konflik Psikis Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alivia Karya Langit Kresna Hariadi*" membantu dalam hal menganalisis konflik psikis tokoh utama. Begitu juga dengan penelitian Basuki (2003), dengan judul "*Kajian Kepribadian Tokoh dan Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepribadian Tokoh dalam Novel Supernova karya Dewi Lestari*" (Tinjauan Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial). Skripsi tersebut juga menjadi referensi dalam menganalisis konflik tokoh utama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif yang diterbitkan oleh penerbit Mara Pustaka di Yogyakarta pada tahun 2012. Novel ini merupakan hasil terbitan ulang dari novel *Merpati Biru* terbitan Navila di Yogyakarta pada tahun 2000. Fokus dalam penelitian ini adalah konflik tokoh utama dalam novel *Merpati Biru*. Adapun aspek yang diteliti, yaitu wujud konflik dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik.

Objek kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pada konflik tokoh utama, yang meliputi bentuk dan faktor penyebabnya. Fokus penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa tokoh utama yang menyebabkan munculnya konflik.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Kedua teknik ini digunakan karena dianggap lebih efektif dan mudah digunakan untuk meneliti. Teknik baca merupakan teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra, dalam hal ini adalah novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif, secara berulang-ulang sebanyak lima kali, teliti, dan cermat. Kegiatan membaca Novel ini secara berulang-ulang dilakukan untuk memperoleh data yang *valid*, sesuai dengan isi novel tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Merpati Biru* karya Ahmad

Munif dengan menggunakan kartu data. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat unsur bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam novel ini. Pada tahap ini data-data yang ditemukan selama pengamatan secara cermat dan teliti dalam membaca dicatat dalam kartu data yang telah dipersiapkan, kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis data untuk dianalisis.

Teknik catat ini dilakukan dengan pertimbangan mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah tersimpan di dalam *hardisk*, sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas HVS. Adapun langkah-langkah teknik kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembacaan secara teliti, cermat, dan berulang-ulang keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Penandaan pada bagian-bagian tertentu pada novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif yang mengandung unsur-unsur konflik dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam novel ini.
3. Menginterpretasikan unsur konflik dalam novel tersebut.
4. Mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.
5. Mencatat data-data deskripsi dari hasil membaca secara teliti dan cermat ke dalam kartu data.
6. Mencatat nukilan novel yang memuat data-data permasalahan analisis konflik psikis.

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu suatu teknik untuk menggambarkan hasil penelitian nyata. Langkah-langkah analisis data yang digunakan meliputi empat tahapan seperti berikut.

1. Tahap mendeskripsikan data yang diperoleh dari proses membaca secara berulang-ulang sebanyak lima kali untuk mendapatkan data yang *valid* serta mencatat hasil deskripsi data yang telah ditemukan dalam subjek penelitian yakni novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.
2. Tahap Kategorisasi, yaitu memilah dan mengelompokkan data yang telah diperoleh berdasarkan kategori-kategori fokus penelitian ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini berupa bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya konflik dalam novel *Merpati Biru*.
3. Tahap Tabulasi, merupakan kegiatan meneliti data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan sesuai dengan kelompok yang telah dikategorikan, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel, kategorisasi, dan varian.
4. Tahap Inferensi: membuat kesimpulan berdasarkan data-data hasil penelitian. Tahap ini dilakukan berdasarkan deskripsi tentang bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya konflik dengan menggunakan kajian psikologi kepribadian.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen yang utama digunakan adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Pemahaman dan pengetahuan tentang fokus penelitian sangat menunjang tercapainya data yang sesuai dengan fokus penelitian. Faktor kemampuan pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data yang valid dan terandal menjadi sesuatu yang penting untuk kepentingan analisis. Peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Artinya, peneliti harus mampu, kritis, peka, dan logis, sebab peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir, sekaligus sebagai pelapor akan hasil penelitian. Dalam proses pengkajiannya, peneliti menggunakan logika dan interpretasi sebagai dasar pembuatan analisis konflik dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif dengan menggunakan kajian Psikologi.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras (*hardware*) yang digunakan merupakan alat bantu penelitian, antara lain berupa komputer, *flashdisk*, dan kertas HVS. Komputer dan *flashdisk* digunakan sebagai sarana untuk menyimpan data penelitian yang didapat dari hasil perekaman dan sebagai alat untuk menyusun skripsi. Kertas HVS digunakan sebagai kartu data untuk mencatat data-data berupa unsur dan faktor yang mempengaruhi adanya konflik tokoh utama dalam novel *Merpati Biru*.

Perangkat lunak (*software*) dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan mengenai hubungan sastra dan psikologi, teori mengenai konflik, dan penokohan dalam novel.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan reliabilitas. Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Penelitian dilakukan secara sungguh-sungguh dan tekun sehingga nantinya peneliti dapat menguraikan sebuah penemuan secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan cara melakukan pengecekan menggunakan buku-buku mengenai teori psikologi, teori kepribadian, dan teori sastra.

Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Reliabilitas *interrater*, melakukan pengecekan sejawat dengan mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat, yaitu Naratungga Indit, S.S yang pernah melakukan penelitian mengenai psikologi dalam karya sastra.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Teori konflik batin konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Konflik batin yang dialami tokoh Ken Ratri dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif diteliti berdasarkan teori mengenai konflik itu sendiri. Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu, a) konflik fisik dan konflik batin, b) konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

**Tabel 1: Konflik yang Dialami Tokoh Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif**

No	Bentuk konflik	Wujud konflik	Varian Konflik	Halaman
1	Konflik fisik	Konflik dengan lingkungan	Lingkungan kampus yang menyebarkan buletin dengan tema pelacuran di kampus	7, 49
			Lingkungan pelacuran	11, 74,
			Lingkungan keluarga yang menyebabkan ia harus menjadi seorang pelacur	61-62, 96-97, 179,
		Konflik dengan orang lain	Konflik dengan adiknya, karena selama ini Ken menutupi identitasnya sebagai pelacur	61-62, 96-97
			Teman kampus yang menyebarkan buletin suara mahasiswa	7, 49, 128, 131,
			Teman pelacur yang mengajaknya melakukan unjuk rasa	11, 47
			Keluarga Andi (keluarga yang menjadi objek skripsinya), dan teman dari keluarga Andi	105, 146, 147, 152, 157, 212, 215, 216
2	Konflik batin	Konflik yang berasal dari persaan terhadap diri sendiri	Merasa bersalah kepada diri sendiri	45, 51, 63-54,
			Perasaan bersalah kepada keluarganya	76, 80, 82, 85,
		Konflik yang berasal dari persaan terhadap orang lain	Marah dengan Zul, mantan pacarnya	179
			Kecewa dengan keluarga Andi, anak yang menjadi objek penelitiannya	147, 143

**Tabel 2: Faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif**

No	Faktor yang mempengaruhi konflik	Wujud	Varian	Halaman
1	Faktor Intern	Diri sendiri	Kejadian yang dialaminya di masa lalu	46-47, 54, 60, dan 82
2	Faktor Ekstern	Lingkungan	Lingkungan kampus yang bersifat akademis dan cenderung dunia pelacuran	7 dan 75
		Orang lain	Masa lalu keluarganya yang kelam	46-47
			Sikap adiknya yang banyak bertanya tentang kehidupan pribadinya	61-62, 96-97
			Protes kampus terhadap praktik pelacuran	69 dan 74
			Perubahan sikap orang tuanya yang menjadi relijius	82
			Keluarga Andi yang menolak kehadiran Ken dengan alasan apapun	105, 146, 147,
			Ben, ayah Andi yang membeberkan rahasia keluarganya	152 dan 154
			Sikap dendam Fred, teman Ben kepada Ken Ratri	

## **B. Pembahasan**

Dari uraian tabel hasil penelitian di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari hasil penelitian yang telah ditemukan tersebut. Pembahasan dilakukan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, dua pokok permasalahan yaitu konflik yang dialami tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif.

### **1. Konflik yang Dialami Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru* Karya Ahmad Munif**

#### **a. Konflik Fisik**

Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Novel ini menceritakan Ken Ratri, seorang mahasiswi di sebuah universitas di Yogyakarta, yang memiliki wajah cantik dan otak yang pintar, namun memilih menjalani profesi sebagai pelacur. Hal ini dia lakukan karena kehidupannya yang kelam. Ia berasal dari Mojokerto. Dulu ayahnya seorang pengusaha yang cukup sukses, namun karena persaingan bisnis yang tidak sehat, ayahnya dijebloskan ke dalam penjara, sementara ibunya menjadi depresi lantas masuk rehabilitasi di rumah sakit jiwa. Oleh karena itu, untuk menanggung kehidupan keluarganya, termasuk Maya, adik perempuan satu-satunya yang sangat ia cintai, ia memutuskan untuk menjadi pelacur kelas mahasiswa.

### a) **Konflik dengan Lingkungan**

Dalam novel ini, konflik fisik yang terjadi melibatkan interaksi Ken Ratri dengan sesuatu di luar dirinya, baik itu dengan tokoh lain atau dengan lingkungannya, dalam berbagai peristiwa yang dialaminya. Konflik dengan lingkungan dialami oleh Ken Ratri dalam peristiwa berikut.

Semula Ken tidak mengerti apa yang dimaksud merpati biru pada laporan utama tabloid tersebut. Tetapi setelah membaca “lead”-nya, wajah perempuan muda itu memerah. Bukankah Mama Ani selalu memanggil “anak-anak”-nya dengan panggilan Merpati Biru? Dan istilah itu pun kemudian populer bagi kalangan tertentu. (Munif, 2012: 7)

Peristiwa itu menceritakan Ken Ratri yang membaca buletin mahasiswa kampusnya yang diterbitkan oleh SEMA (sekarang BEM). Buletin tersebut memuat laporan tentang praktik pelacuran yang terjadi di lingkungan universitasnya. Bukan hanya sekadar memuat dalam berita biasa, topik pelacuran tersebut menjadi “headline” dan memuat beberapa oknum yang terlibat. Meskipun dengan namum inisial, namun Ken Ratri menjadi tersinggung, dan merasa bahwa praktik pelacuran yang ia lakukan selama ini telah terbongkar. Hal lain yang membuat Ken Ratri tercengang adalah munculnya istilah “merpati biru”. Istilah ini merupakan istilah khusus yang hanya dipergunakan oleh “mami”nya kepada anak-anak asuhannya.

Berita dalam buletin itu memicu konflik dalam diri Ken Ratri. Singgungan kepentingan antara lingkungan SEMA dengan kepentingan Ken Ratri menjadi hal yang tidak selaras, sehingga Ken Ratri diliputi rasa cemas dan bimbang yang berlebihan. Konflik pun muncul, karena ia menjadi diliputi kecemasan yang berlebihan ketika akan ke kampus sejak saat itu.

Peristiwa lain yang memunculkan adanya konflik antara Ken Ratri dengan lingkungannya muncul dalam kutipan berikut.

“Ada keperluan apa, Mbak?”

Ken memberikan surat rekomendasi untuk penelitian dari fakultas. Vitri langsung membaca surat itu. Perempuan itu mengangguk-angguk.

“Jadi akan meneliti anak saya?”

Ken mengangguk pelan.

Vitri memandang Ken. Pandangan yang mengandung rasa kurang senang.

“Mungkin kami keberatan. Anak kami memang tidak sempurna, tapi kami tidak setuju untuk bahan percobaan.” (Munif, 2012: 105).

Lingkungan yang memunculkan konflik dalam peristiwa di atas adalah lingkungan tempat tinggal Andi, anak *down syndrom* yang menjadi objek penelitian skripsi Ken Ratri. Ken Ratri merupakan mahasiswi psikologi yang sedang menempuh tugas akhir. Penelitian yang ia lakukan adalah meneliti anak *down syndrom*. Atas rekomendasi dosen pembimbingnya, Ken Ratri mendatangi sebuah keluarga yang memiliki anak *down syndrom*. Namun ternyata lingkungan keluarga tersebut menolak kehadiran Ken Ratri. Kedua orang tua anak tersebut selalu bertengkar. Sang ayah selalu pergi dan tidak pernah memperdulikan sang istri. Sedangkan sang istri tidak pernah peduli dengan sang suami. Ditambah lagi keluarga tersebut menolak jika anaknya dijadikan objek penelitian.

Lingkungan tempat tinggal keluarga tersebut memunculkan konflik dalam diri Ken Ratri, karena hal tersebut berpotensi menghambat tugas akhir yang sangat ingin ia selesaikan. Lingkungan tempat tinggal keluarga itu yang tidak bersahabat juga memunculkan konflik dalam kehidupan Ken Ratri, karena ia harus beradu argumen yang menjurus kepada percekocokan dengan keluarga itu.

## b) Konflik dengan Orang Lain

Selain dengan lingkungan, konflik dalam novel ini juga melibatkan Ken Ratri dengan orang lain. Konflik dengan orang lain terlihat dalam peristiwa berikut ini.

“Ah kalau bapak ingat Tawangmangu, tentu ingat saya. Masak lupa, tiga kali kita ke Tawangmangu. Sekali di Parangtritis, sekali di Bandungan.”

“Oh, kamu Ken? Jangan telepon ke rumah dong?”

“Takut ibu, ya? Tidak perlu takut kan, Pak. *Lha wong* berani bicara di Koran kok takut sama ibu.”

“Ada apa ini?”

“Tidak perlu pura-pura, Pak.”

“Aku benar-benar nggak ngerti maksud kamu Ken.”

“Bapak kan yang ngomong di “Suara Mahasiswa” tentang kehidupan kami? Kenapa sih pakai inisial segala. Yang bener saja, Pak. Jangan pura-pura suci.”

(Munif, 2012: 11)

Peristiwa tersebut menceritakan konflik Ken Ratri dengan Pak Johan. Pak Johan adalah pelanggannya yang cukup sering. Konflik terjadi karena inisial “J” muncul dalam buletin kampus yang menyoroti tentang perilaku mahasiswi yang berprofesi sebagai pelacur. Berita itu jelas membuat Ken Ratri geram. Maka ketika ia melihat inisial “J” menjadi salah satu narasumber dalam berita tersebut, Ken Ratri langsung menelponnya untuk meminta penjelasan. Hal ini ia lakukan karena Ken Ratri langsung mengambil kesimpulan bahwa inisial “J” adalah Pak Johan, karena menurut Ken Ratri, siapa lagi inisial “J” yang mengetahui dunia itu kalau bukan pelanggannya sendiri.

Konflik lain yang dialami Ken Ratri karena bersinggungan dengan orang lain terlihat dalam peristiwa berikut.

“Sebenarnya ada yang seorang teman menawari Maya untuk bekerja *part time*.”

“Tidak Maya! Selama Mbak Ken masih mampu, kamu tidak boleh bekerja.”

“Aku kasihan Mbak Ken.”

“*Wis talah gak katik mesakno-mesakno barang. Mbak Ken iki nggak opo-opo. Aku senang kamu kuliah dan belajar rajin. Pokoknya kamu jangan berpikir macam-macam. Tugas kamu adalah belajar. Mengerti kamu?*”

“Mbak Ken Marah, kalau Maya Tanya sedikit?”

“Arepe takok opo koen, Maya?”

“Mbak ini tidak termasuk mahasiswi yang dilaporkan “Suara Mahasiswa” itu kan?”

“Maya!” (Munif 2012: 61-62)

Cuplikan tersebut menceritakan Maya, adik Ken Ratri yang mengutarakan maksudnya untuk bekerja membantu meringankan beban kakaknya. Maya merasa tidak enak dengan kakanya yang selalu mencukupi kebutuhan hidup dan kuliahnya. Oleh karena itu, ketika seorang temnnya menawarinya sebuah pekerjaan, Maya mengutarakannya kepada kakanya. Namun ternyata usul tersebut ditolak oleh Ken Ratri. Ken Ratri beranggapan bahwa ia masih bisa dan mampu membiayai kehidupan Maya. Ia masih mampu menanggung segala kebutuhan Maya, apapun itu. Ken Ratri hanya meminta Maya untuk rajin belajar supaya cepat lulus. Namun ternyata perdebatan tidak hanya sampai pada hal minta izin bekerja, karena lantas Maya bertanya kepada Ken Ratri, apakah kakanya itu merupakan salah satu dari pelacur mahasisi yang dinaksud dalam buletin kampus itu. Maya bertanya karena ia agak curiga dengan kekayaan yang dimiliki Ken

Ratri. Ken Ratri mempunyai rumah, mobil, dan pembantu untuk mengurus rumahnya. Selama ini Ken Ratri mengaku kepada adiknya bahwa uang yang ia punyai karena ia berdagang emas dan berlian. Meskipun demikian, Ken Ratri juga mempunyai ketakutan kalau suatu saat adanya mengetahui bahwa ia seorang pelacur. Oleh karena itu, ketika Maya menanyakan hal tersebut, sontakl Ken Ratri marah. Ia membentak Maya.

Peristiwa tersebut jelas menimbulkan konflik yang luar biasa dalam diri Ken Ratri. Karena di satu sisi ketakutannya akan terbongkarnya praktik pelacuran oleh adiknya mulai terbukti, dan di sisi yang lain, ia membentak adik kesayangannya. Ken Ratri memang sangat menyayangi Maya, karena bisa dibbilang Mayalah anggota keluarga satu-satunya, setelah ayahnya masuk penjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa.

Peristiwa lain yang menyebabkan konflik dalam diri Ken Ratri terdapat dalam cuplikan peristiwa berikut.

“Kita ini pelacur kan, Mbak? Sakit hati saya kalau disebut pelacur.”

“Lalu apa, Dik Tin? Tidak ada sebutan yang paling pantas buat kita selain pelacur. Seorang perempuan yang memberikan tubuhnya untuk kaum lelaki tanpa nikah, adakah sebutan lain yang lebih pantas? Apalagi kita melakukannya dengan bayaran. Memang kata itu bisa juga dihaluskan, misalnya kita ini disebut “wanita penghibur” atau “pramunikmat” atau “pemuas nafsu”, tapi hakekatnya sama saja kan?” (Munif, 2012: 74).

Cuplikan tersebut menceritakan Tinike, seorang pelacur mahasiswi yang mengenal Ken Ratri dalam sebuah pesta. Suatu ketika Tinike mendatangi rumah Ken Ratri untuk mengajaknya ikut membalas aksi SEMA yang mengangkat berita mengenai praktik pelacuran di kampus. Ia merasa terancam dan terteror dengan berita tersebut, oleh karena itu atas desakan temannya yang lain, ia bermaksud

untuk membalas aksi dari SEMA itu, dan ia pun mengajak Ken Ratri untuk bergabung dengan aksinya. Aksi yang akan ia lakukan adalah melakukan protes supaya rektor menindak mahasiswa yang mengangkat berita mengenai pelacuran di lingkup kampus.

Ken Ratri dengan penuh perhitungan menolak ajakan tersebut. Penolakan mengakibatkan konflik secara langsung dengan Tinike. Ken Ratri berdebat panjang lebar dengan Tinike, yang berakibat hubungan mereka menjadi tidak akrab.

Peristiwa lain yang menunjukkan konflik Ken Ratri dengan orang lain terjadi ketika Maya, adiknya, benar-benar sudah mengetahui bahwa profesi Ken Ratri yang sebenarnya adalah seorang pelacur. Hal ini memicu rasa sakit hati yang sangat dalam di hati Maya. Ia merasa selama ini telah dibohongi dan ia juga merasa bahwa kakanya telah melakukan hal yang tercela. Maya sangat marah dan kecewa kepada Ken Ratri kakanya.

Ken Ratri yang dihadapkan pada hal tersebut juga kaget luar biasa. Ia menjadi sangat marah, sakit hati, dan menyesal, sehingga reaksi spontannya adalah menampar Maya, adiknya sendiri. Peristiwa tersebut tampak dalam cuplikan berikut.

“Mbak telah membohongi Maya!”

“Bohong?”

“Ya!”

“Kejam kamu Maya!”

“Mbak yang kejam! Mbak Ken selama ini tidak berdagang emas permata.”

“Apa maksud kamu?”

“Mbak pelacur!”

“Maya!”

“Jadi semua uang yang selama ini Mbak berikan kepada Maya dari hasil melacurkan diri?”

“Maya!” (Munif, 2012: 96).

Ken menampar pipi Maya dengan keras. Tangan kanannya melayang begitu saja. Tapi Ken menyesal sekali. Maya menghempaskan kembali tubuhnya di kasur dan menangis sejadi-jadinya. Ken mengelus punggung adiknya.

“Siapa yang bilang adikku?”

“Siapa?”

“pokoknya ada yang bilang.”

“Kamu percaya?”

“Tapi betulkan, Mbak?”

“Betul.”

“Jadi ... “

“Kamu boleh membenci kakakmu yang kotor ini, adikku. Hukumlah aku. Kutuklah aku. Tapi percayalah aku terpaksa, sangat terpaksa.”

Maya diam saja. (Munif, 2012: 97)

Konflik terhadap orang lain juga dialami oleh Ken Ratri dengan Vitri, ibu dari Andi, anak *down syndrome* yang menjadi objek penelitian. Konflik terjadi karena Vitri menolak kehadiran dan maksud dari Ken Ratri yang ingin meneliti Andi. Hal tersebut seperti terlihat dalam cuplikan berikut.

“Ada keperluan apa, Mbak?”

Ken memberikan surat rekomendasi untuk penelitian dari fakultas. Vitri langsung membaca surat itu. Perempuan itu mengangguk-angguk.

“Jadi akan meneliti anak saya?”

Ken mengangguk pelan.

Vitri memandang Ken. Pandangan yang mengandung rasa kurang senang.

“Mungkin kami keberatan. Anak kami memang tidak sempurna, tapi kami tidak setuju untuk bahan percobaan.” (Munif, 2012: 105).

Konflik terjadi ketika Ken Ratri mendatangi rumah Vitri. Pada mulanya kedatangan Ken Ratri disambut biasa-biasa saja oleh Vitri. Namun ketika Ken Ratri menunjukkan surat dari rekomendasi penelitian dari fakultas, respon Vitri berubah. Ia menjadi kurang senang dengan kehadiran dan maksud dari kedatangan Ken Ratri. Vitri menganggap bahwa anaknya yang tidak sempurna itu bukanlah alat percobaan. Di samping itu, Vitri juga tidak bisa begitu saja memberikan ijin tanpa persetujuan suaminya. Ken Ratri menjelaskan bahwa ia tidak begitu saja menjadikan Andi sebagai alat percobaan, namun ia ingin membantu menyembuhkannya. Ken Ratri mengatakan bahwa penelitian yang dilakukannya bukan hanya mencari data, namun juga bertujuan untuk membantu keluarga Vitri dalam menghadapi anak dengan gejala *down syndrome*. Namun Vitri tetap menolak.

Dalam novel ini diceritakan pula bahwa Ken Ratri jatuh cinta kepada Satrio ketua SEMA. Satrio pun juga memberikan tanda-tanda bahwa ia juga menyukai Ken Ratri. Meskipun demikian, perasaan di antara keduanya merupakan hal yang rumit. Hal ini karena Ken Ratri berpikiran bahwa beban moral Satrio sebagai ketua SEMA yang secara tidak langsung harus menjadi contoh bagi mahasiswa lain, sehingga akan menjadi hal yang sulit dan rumit ketika nantinya ia berhubungan cinta dengan seorang pelacur. Oleh sebab itulah Ken Ratri selalu menghindar jika Satrio berusaha mendekatinya. Ia mengorbankan perasaannya karena takut jika nanti Satrio tahu bahwa ia seorang pelacur.

Persaan Ken Ratri dan Satrio di antara keduanya pada akhirnya terungkap. Rasa cinta di antara keduanya tidak bisa ditutupi lagi. Namun hubungan mereka

mengakibatkan konflik tersendiri bagi Ken Ratri, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Ken?”

“Hmmm?”

“Kampus sekarang sudah tenang. Perhatian anak-anak sudah beralih ke persoalan-persoalan lain. Jadi kamu tidak perlu takut-takut datang ke kampus.”

Ken terperangah. Wajahnya memerah.

“Kamu ngomong apa, Satrio?”

“Aku sudah tahu siapa kamu. Sudah lama aku tahu. Tapi, aku tidak peduli siapa kamu. Terus terang, akulah yang menyuruh anak-anak mengirim “Suara Mahasiswa” ke kamu, Lusi, dan Nanil. Maafkan aku, Ken. Tapi aku bermaksud baik. Aku tidak rela kamu melakukan hal itu. Aku sendiri bukan manusia bersih. Tidak ada manusia bersih, Ken. Tapi entah karena apa, aku tidak rela mahasiswi seperti kamu, Lusi, Nanil, dan lain-lain menempuh jalan pintas. (Munif, 2012: 128)

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa Satrio ternyata sudah mengetahui bahwa Ken Ratri adalah seorang pelacur. Dan lebih mengejutkan lagi bahwa ternyata Satriolah yang menggagas tema pelacuran di buletin “suara mahasiswa” dan mengirimkan buletin tersebut tepat di rumah Ken Ratri. Ketika hal itu disampaikan oleh Satrio, Ken Ratri mengalami konflik yang luar biasa. Di satu sisi ia marah kepada Satrio karena tidak jujur dan di sisi yang lain ia mengalami konflik batin yang luar biasa, karena laki-laki yang dicintainya ternyata sudah mengetahui profesinya. Dan tidak sekadar mengetahui, tapi justru mengangkat profesinya ke dalam buletin mahasiswa yang bersifat umum.

Konflik batin yang dialami Ken Ratri dalam hubungannya dengan persaannya terhadap Satrio semakin kuat ketika Satrio mengutarakan perasaan cintanya kepada Ken Ratri. Hati Ken Ratri semakin berkecamuk, antara senang,

ragu, bimbang. Hingga akhirnya konflik yang melanda batinnya diutarakan kepada Satrio, seperti terlihat dalam cuplikan berikut.

“Satrio?”

“Ya?”

“Aku pelacur.”

“Ah!”

“Kenapa ah?”

“Kamu sudah berhenti.”

“Tapi andaikan makanan, aku ini sudah sisa.”

“Aku tidak peduli.”

“Boleh saja kamu tidak peduli. Tapi keluarga kamu? Pernikahan dalam masyarakat kita kan punya arti sosial dan kekerabatan. Kalau aku menikah dengan kamu, berarti harus ada restu dari keluarga kamu. Sebagai orang Timur kita tidak bisa berdiri sendiri. Kita tidak bisa sepenuhnya berdiri sebagai individu.” (Munif, 2012:131).

Kegundahan Ken Ratri yang menjadikan konflik batin dalam dirinya disampaikan secara langsung dengan Satrio. Meskipun saat itu Ken Ratri telah memutuskan berhenti dari dunia pelacuran, ia tetap saja tidak yakin dengan kesungguhan hati Satrio untuk mencintainya. Pertimbangan yang membuat Ken Ratri ragu adalah pandangan orang lain, terutama keluarga Satrio dan masyarakat sekitar. Karena lambat laun mereka pasti tahu kalau Ken Ratri adalah seorang pelacur dan dalam pandangan Ken Ratri, masyarakat timur adalah masyarakat yang masih mementingkan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu seseorang. Dan seorang pelacur, meski ia telah berhenti, tetap saja dicap sebagai seseorang dengan nilai moral yang tidak baik.

Selain hubungannya dengan Satrio, novel ini juga menceritakan kisah masa lalu Ken Ratri. Sebelum menjadi pelacur dan memutuskan menjadi seorang

pelacur, Ken Ratri merupakan anak seorang pedagang kecap yang sukses. Ketika masa itu, Ken Ratri menjalin hubungan percintaan dengan Zulkifli, seorang laki-laki terpendang di desanya. Ia sangat mencintai Zulkifli dan sudah memantapkan masa depan dengannya. Namun hubungan itu kandas seiring dengan kebangkrutan usaha ayahnya yang berujung ayahnya masuk penjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa.

Hubungan Zulkifli dan Ken Ratri pun lantas ditolak dan tidak disetujui oleh orang tua Zulkifli. Meka tidak mau menjadi saudara dari keluarga narapidana dan orang gila. Zulkifli pun mengikuti anjuran orang tuanya dan memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Ken Ratri. Hal itu membuat hati Ken Ratri sangat sedih hingga menimbulkan konflik batin sampai-sampai ia menjadi antipati terhadap laki-laki. Peristiwa itu tampak dalam kutipan berikut.

Ken sadar dari lamunannya. Ah gombal, gombaaaal. Banyak laki-laki gombal kayak Zul. Rayuannya saja yang manis, tetapi kenyatannya nol besar. Banyak tempat menjadi saksi janji-janji Zul. Trowulan, Tretes, Pasir Putih, Selecta, Batu, dan tempat-tempat lain di Jawa Timur. Namun janji-janji itu semuanya palsu, ketika Zul tidak bisa menolak kehendak orang tuanya. Atau memang cinta Zul terhdapnya tidak cukup besar? Bisa jadi! Apa sih yang diharapkan dari seorang gadis yang ayahnya dipenjara dan ibunya dikenal *shock* mental? Ah, kalau toh Zul tidak lari, belum tentu ia bisa hidup bahagia yang hanya besar di mulut itu.

Perpisahan dengan Zulkifli merupakan pengalaman pahitnya yang pertama dengan seorang lelaki. Kemudian menyusul pengalaman-pengalaman pahit lainnya yang membuat kepercayaannya kepada laki-laki nyaris hilang. Tapi Satrio? Apakah dia lebih baik dari Zul? Belum tentu. Kalau selama ini pemuda itu mengejar-ngejanya barangkali Satrio belum tahu dirinya secara pasti. Sedangkan Ken yang dulu saja, Ken yang masih suci ditinggalkan Zul, apalagi sekarang aku adalah Ken yang sudah kotor. (Munif 2012: 49)

Peristiwa dengan Zul itu membuat Ken Ratri mengalami konflik yang berakibat ia menjadi sulit percaya dengan laki-laki dan membuatnya menjadi

minder ketika menyukai seorang laki-laki. Begitu juga ketika ada seorang laki-laki mendekati dirinya, walaupun itu Satrio, laki-laki yang dicintainya dan mengungkapkan perasaan cinta kepada dirinya. Namun, meskipun peristiwa dengan Zul telah lama berlalu, konflik Ken Ratri dengan Zul kembali terjadi, yaitu ketika Zul mendatangi rumah Zul di Yogyakarta, seperti dalam cuplikan peristiwa berikut.

“Bertahun-tahun kamu menghilang dan tidak pernah memperlihatkan batang hidungmu. Aku berusaha melupakan kamu dan aku berhasil. Tiba-tiba begitu saja kamu datang dan menyatakan masih mencintai aku.”

“Mengapa? Apakah itu tidak pantas?”

“Sungguh tidak pantas. Kamu kira kamu datang dengan keperkasaan? Kamu memamerkan perusahaan kamu. Kamu hina aku dengan rasa belas kasihan. Kamu tawari aku pekerjaan dan sekaligus cinta.” (Munif, 2012: 179).

Cuplikan peristiwa tersebut menceritakan Zul yang kembali menemui Ken Ratri setelah hubungan cinta mereka berakhir karena Zul mengikuti perintah orang tuanya untuk meninggalkan Ken Ratri. Setelah bertahun-tahun, Zul yang tahun Ken Ratri telah menjadi mahasiswa psikologi menemui Ken Ratri di rumahnya, Zul menawari Ken Ratri pekerjaan sekaligus mengungkapkan perasaannya bahwa ia masih mencintainya.

Peristiwa munculnya Zul dihadapan Ken Ratri menimbulkan konflik diantara mereka. Ken Ratri yang telah sakit hati dan mengalami penderitaan cinta karena sikap Zul dengan tegas menolak segala tawaran dari Zul, baik itu pekerjaan ataupun cintanya.

Konflik dengan orang lain juga dialami oleh Ken Ratri dengan Ben, suami Vitri dan ayah dari Andi, anak *down syndrome* yang menjadi objek penelitiannya.

Ken Ratri bertemu dengan Ben di sebuah diskotik. Maksud Ken Ratri bertemu dengan Ben adalah meminta ijin untuk meneliti Andi, karena Vitri mengatakan bahwa untuk bertemu dengan And, Ken Ratri harus mendapat ijin dari Ben suaminya. Ken Ratri mendapat alamat untuk menemui Ben dari Fred, laki-laki teman Vitri.

Pertemuan dengan Ben tidaklah mulus, karena muncul konflik ketika mereka bertemu, yaitu ketika Ben menolak maksud Ken Ratri untuk bertemu Andi dan menjadikannya objek penelitian. Penolakan tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Untuk apa anda bertemu saya nona Ken?”

“Soal Andi?”

“Bah! Jadi anda sudah bertemu anak saya?”

“Ingin bertemu, tetapi belum bertemu. Istri anda melarang saya bertemu Andi.”

“Memang saya yang melarang. Dan kalau dia melanggar bisa aku bunuh.”

“Tapi kenapa?”

“Sudah banyak yang ingin ketemu Andi. Mereka hanya ingin menjadikan anakku percobaan. Anda pasti punya tujuan yang sama. Anda mau mengejek saya, dan anak saya. Anak cacat, anak terkutuk, anak setan.” (Munif, 2012: 146).

Reaksi Ben terhadap maksud Ken Ratri menimbulkan konflik dalam pertemuan yang terjadi di antara mereka. Sikap Ben yang marah dan menyebut anaknya sebagai anak setan menimbulkan konflik dalam diri Ken Ratri. Terlebih ketika Ben tidak percaya dengan niat Ken Ratri, yang selain ingin mengadakan penelitian juga ingin menyembuhkan Andi, dan justru menuduhnya ingin mencari untung dari cacat yang diderita anaknya. Tuduhan Ben ini memancing Ken Ratri

untuk membela diri dengan argumen yang membuat Ben tersinggung, seperti yang terdapat dalam cuplikan berikut.

“Atau Anda akan mencari untung dengan kecacatan anak saya?”

“Untung apa? Terus terang saudara Ben. Saat ini saya memang sedang menyusun skripsi tentang pengaruh kasih sayang orang tua terhadap anak cacat jiwa. Kalau itu saudara anggap, saya cari untung dari penderitaan orang lain. Terserahlah. Tapi bukan itu tujuan saya. Selama ini, saya hanya melihat anak-anak justru ditelantarkan orang tua mereka sendiri. Mereka malu mempunyai anak cacat. Padahal anak-anak itu tidak salah sama sekali. Mereka cacat mungkin akibat perilaku orang tuanya sendiri. Setelah mereka lahir tidak sempurna, dimaki sebagai anak setan, anak terkutuk. Padahal orang-orang tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa mereka merupakan darah dagingnya sendiri!”

Ben diam saja mendengarkan penjelasan panjang lebar dari Ken.

“Padahal, anak-anak itu perlu pertolongan. Pertama-tama tentu harus dari orang tuanya sendiri. Tapi kalau orang tuanya acuh dan tidak peduli?”

“Anda keliru, Nona Ken. Saya menyayangi Andi.”

“Tidak! Anda tidak menyayanginya.”

“Bagaimana Anda tahu?”

“Bagaimana Anda bisa bilang menyayangi, kalau Anda jarang pulang? Sementara, Anda biarkan Andi bersama seorang ibu yang menganggap Andi anak setan.”

“Bah! Anda menyinggung perasaan saya.” (Munif, 2012: 147)

Konflik fisik Ken Ratri dengan orang lain juga terjadi dengan Fred, teman Vitri ibu dari Andi, seorang anak yang menjadi objek penelitian skripsi Ken Ratri. Fred ternyata bukan sekadar teman Vitri, namun juga merupakan selingkuhan dari Vitri. Vitri berselingkuh dengan Fred karena Ben, suaminya, tidak pernah pulang ke rumah, dan di rumah ia hanya berdua dengan Andi, anak cacat mental yang ia sebut anak setan. Namun setelah Ben disadarkan oleh Ken Ratri bahwa sikapnya salah, Ben mulai berubah, ia mulai lebih perhatian ke keluarga. Ketika itulah hubungan Fred dengan Vitri juga selesai.

Namun suatu ketika Ben mendatangi rumah Ken Ratri dan mengingatkan Ken Ratri untuk hati-hati dengan Fred. Karena Fred pada dasarnya adalah penjahat dan pendendam. Dari pertemuan itulah Ken Ratri tahu bahwa Fred menjalin hubungan dengan Vitri. Hal itu seperti terlihat dalam cuplikan berikut.

“Tapi Anda harus hati-hati terhadap Fred. Percayalah, ia akan datang kepada dik Ken dengan segala kebaikannya. Sampai suatu saat ia ingin mendapat balasan dari kebaikannya itu. Dan jika anda tidak memberikannya, yang muncul dalam diri Fred adalah kejahatan. Dan kejahatan tidak kenal sahabat, saudara, orang tua, istri suami. Sebab kejahatan adalah kejahatan.” (Munif, 2012: 152)

“Saya tahu Fred telah memasuki rumah tangga saya. Saya tahu ia sering berada di rumah saya. Tapi kenapa saya tidak peduli? Karena saya tahu, Vitri menerima kehadiran Fred. Boleh saja Anda mengatakan saya seorang suami yang lemah. Saya tidak tahu kenapa saya menjadi pengecut menghadapi Fred? Menurut perhitungan seorang lelaki, saya harus marah dan bahkan membunuhnya. Sikap seperti ini saya ambil karena saya tahu Vitri menerima Fred. Ia memang tidak mencintai saya. Hanya karena Andi saja, kalau secara formal kami masih menjadi suami istri. Tetapi hati kami sebenarnya saling berjauhan, jauh sekali. Pada dasarnya kami memang tidak saling mencintai. Fred adalah bekas kekasih Vitri.” (Munif, 2012: 154).

Setelah pertemuan itu, sikap Ben mulai berubah dan bahkan mengizinkan Ken Ratri untuk bertemu Andi. Sikap Ben terhadap keluarganya pun berubah, dan otomatis hubungan Vitri dengan Fred pun berhenti. Namun peringatan Ben kepada Ken Ratri mengenai Fred terbukti. Fred tidak menasar ke Ken Ratri tetapi ke Maya adik Ken Ratri. Fred menculiknya dengan alasan Ken Ratri mengalami kecelakaan. Hal ini tampak dalam cuplikan berikut.

Seluruh tubuh Ken gemetar.

“Tadi, ada dua orang lelaki datang ke mari. Mereka mengaku teman Mbak Ken. Mereka mengabarkan Mbak Ken tabrakan dan berada di rumah sakit. Lalu mereka mengajak Maya ke rumah sakit.”

“Jadi Maya pergi bersama orang itu?”

“Mereka pergi terburu-buru.”

“Ya Allah ya Rabbi, tolonglah kami.” (Munif, 2012: 212)

Fred dan gerombolannya menculik Maya dan meminta Ken Ratri untuk datang ke alamat yang diminta oleh Fred. Di tempat yang dituju, terlihat Maya telah diikat. Ketika itu Fred muncul dan menceritakan motif dia melakukan hal tersebut, seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut.

“Mungkin kalian tidak bersalah. Ini hanya caraku untuk menyakitkan hati Ben. Aku hanya ingin menghancurkan hati Ben dengan menghancurkan orang yang paling dikagumi. Saudari Ken, anda adalah orang yang paling dikagumi Ben.”

“Aku mohon Fred”

“Anda tahu kan, Vitri bersatu kembali dengan Ben dan melempar aku. Ini sungguh menyakitkan hatiku. Selama ini hanya Vitri yang bisa memuaskan aku lahir batin. Tapi tak apalah, sebab aku sudah memperoleh gantunya dua sekaligus. Kamu dan Maya yang harus memberikan kepuasan kepadaku lahir dan batin.” (Munif, 2012: 215)

Dalam cuplikan itu, terlihat bahwa peringatan Ben akan sikap Fred terbukti. Ia menculik Maya dan kemudian menculik Ken Ratri untuk melampiaskan dendamnya kepada Ben sekaligus mencari kepuasan lahir batin. Peristiwa itu menunjukkan konflik nyata, baik fisik maupun batin yang dialami oleh Ken Ratri.

#### **b. Konflik Batin**

Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. Konflik ini didasari oleh peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, yang menyebabkan tokoh utama mempunyai pikiran di dalam benaknya yang memunculkan konflik dalam dirinya. Dalam penelitian ini, konflik batin yang

diteliti adalah konflik batin yang dialami oleh Ken Ratri, sebagai tokoh utama dalam novel *Merpati Biru*.

Ken Ratri, seorang mahasiswi di sebuah universitas di Yogyakarta, yang memiliki wajah cantik dan otak yang pintar, namun memilih menjalani profesi sebagai pelacur. Hal ini dia lakukan karena kehidupannya yang kelam. Ia berasal dari Mojokerto. Dulu ayahnya seorang pengusaha yang cukup sukses, namun karena persaingan bisnis yang tidak sehat, ayahnya dijebloskan ke dalam penjara, sementara ibunya menjadi depresi lantas masuk rehabilitasi di rumah sakit jiwa. Oleh karena itu, untuk menanggung kehidupan keluarganya, termasuk Maya, adik perempuan satu-satunya yang sangat ia cintai, ia memutuskan untuk menjadi pelacur kelas mahasiswa.

Konflik batin yang dialami Ken Ratri dalam penelitian ini dibagi atas konflik batin yang berasal dari pikirannya sendiri, dan konflik batin yang berasal dari peristiwa yang dialaminya dengan orang lain.

**a) Konflik yang berasal dari perasaan terhadap diri sendiri.**

Konflik yang berasal dari perasaan Ken Ratri sendiri terlihat dalam cuplikan berikut.

Ken mengemudikan mobilnya dengan santai saja. Ia tidak ingin terburu-buru. Ia ingat Satrio lagi. Ken menelan ludah. Tadi Satrio tidak menyinggung-nyinggung laporan Suara Mahasiswa. Barangkali ia memang tidak tahu siapa aku yang sebenarnya. Tetapi pada suatu saat ia akan tahu. Atau memang ia sudah tahu, namun pura-pura tidak tahu? Bisa jadi. Sebenarnya ia berharap Satrio tidak akan pernah tahu siapa dirinya. Tapi apakah mungkin? Seperti apa yang dikatakan Lusi tadi pagi bahwa orang semacam dia, Lusi, Nanil adalah pembungkus kotoran yang akhirnya berbau juga. Dan hal itu adalah resiko yang pada suatu saat harus diterima.

(Munif 2012: 37)

Perpisahan dengan Zulkifli merupakan pengalaman pahitnya yang pertama dengan seorang lelaki. Kemudian menyusul pengalaman-pengalaman pahit lainnya yang membuat kepercayaannya kepada laki-laki nyaris hilang. Tapi Satrio? Apakah dia lebih baik dari Zul? Belum tentu. Kalau selama ini pemuda itu mengejar-ngejanya barangkali Satrio belum tahu dirinya secara pasti. Sedangkan Ken yang dulu saja, Ken yang masih suci ditinggalkan Zul, apalagi sekarang aku adalah Ken yang sudah kotor. (Munif 2012: 49)

Ken, ken pelacur seperti kamu kok mendambakan Satrio. Aku tidak mendambakan dia. Tapi kamu selalu mengingat dia. Apa namanya kalau tidak merindukan. Ngawur! Aku tahu diri kok. Tapi kalau Satrio mau, kamu mau juga kan? Siapa bilang? Hatimu sendiri yang bilang. Ken memang hakmu merindukan Satrio. Hanya saja? Hanya saja apa? Tidak pantas! Kenapa tidak pantas? Karena kamu kotor! Apa pelacur tidak punya hak untuk mencintai? Punya sih, tapi ya lihat-lihat dong? Apa kamu tidak kasihan Satrio. Apa kamu tega memberikan ampas kepada laki-laki sebaik itu? (Munif, 2012: 51)

Peristiwa tersebut menceritakan kejadian saat Ken Ratri bertanya kepada dirinya sendiri mengenai sosok Satrio. Satrio adalah ketua SEMA yang disukainya. Bukan hanya disukai, Ken Ratri bahkan jatuh cinta kepadanya. Namun di masa lalu, Ken Ratri pernah mengalami kisah percintaan yang gagal dengan Zulkifli. Percintaan yang gagal dengan Zulkifli membuatnya ragu dengan semua sosok laki-laki, termasuk Satrio.

Selain itu, profesinya sebagai seorang pelacur membuatnya menjadi minder. Profesi pelacur adalah profesi yang hina, merusak moral, dan merupakan musuh masyarakat yang harus diberantas. Ia minder karena Satrio merupakan ketua SEMA yang layak menjadi panutan semua mahasiswa. Apa jadinya jika seorang panutan justru menjalin hubungan percintaan dengan seorang pelacur. Konflik batin muncul ketika Ken Ratri dalam batinnya bepikir dan mengambil

kesimpulan bahwa dirinya yang pada masa lalu masih suci, masih belum menjadi pelacur saja ditinggalkan laki-laki (Zul), apa lagi sekarang, saat Ken Ratri telah menjadi pelacur, telah menjadi orang yang hina.

Peristiwa lain yang menunjukkan konflik ini terlihat dalam peristiwa berikut.

Ken memejamkan mata. Tiba-tiba bulu-bulu di tubuhnya berdiri. Hari ini mungkin kampus mungkin sudah gempar akibat laporan Suara Mahasiswa dan tidak tahu bagaimana di kampus besok ia bersikap. Bisakah ia bersikap pura-pura? Ia memang tidak seperti Lusi atau Nanil yang bisa cuekin segala persoalan. Sebenarnya, ia ingin bisa seperti Lusi dan Nanil. Bagi kedua sahabatnya itu, segala macam persoalan dianggap enteng. Kadang-kadang ia memang terlalu sentimental.

(Munif 2012: 46)

Peristiwa itu menceritakan peristiwa ketika buletin “suara mahasiswa” yang terbitan SEMA beredar di kampusnya. Hal yang menjadikan konflik batin dalam diri Ken Ratri adalah karena buletin itu memberitakan adanya praktik pelacuran mahasiswi di kampus Ken Ratri. Berita itu cukup tajam dan akurat dalam memaparkan fakta terjadinya praktik pelacuran di kampusnya.

Ken Ratri sebagai mahasiswi yang juga berprofesi sebagai pelacur tentu terguncang dengan apa yang ditulis oleh buletin itu. Ken Ratri tidak sendiri, temannya Lusi dan Nanil juga mahasiswi yang menjalani profesi sebagai pelacur. Meskipun demikian, mereka berdua tidak begitu ambil pusing dengan pemberitaan tersebut. Karena mereka berpendapat bahwa apa yang ditulis tidak menyebutkan nama, hanya inisial.

Namun tidak demikian dengan Ken Ratri. Ia betul khawatir dan merasa terancam ketika akan berangkat menuju kampus. Hal ini karena sifatnya yang

terlalu sentimental. Ia tidak bisa cuek seperti kedua temannya. Sifat inilah yang menimbulkan konflik akan munculnya ketakutan dan kekhawatiran dalam dirinya.

Hal ini menimbulkan konflik batin dalam dirinya ketika ia berangkat ke kampus. Di kampus ia merasa bahwa semua mahasiswa telah mengetahui bahwa ia pelacur dan menghakimi dirinya. Segala tatapan yang mengarah kepadanya dianggapnya sebagai bentuk penghakiman dan permusuhan. Seolah-olah ia adalah musuh bersama, penjahat moral, perempuan hina yang harus disingkirkan, seperti yang tampak dalam cuplikan berikut.

Beberapa mahasiswa memandangnya. Bulu-bulu tubuh Ken berdiri. Mata-mata yang memandang itu seperti mengadilinya. Padahal, pandangan itu bisa bermakna lain. Misalnya mereka memang mengagumi kecantikannya. (Munif, 2012: 54)

Konflik batin terjadi pada Ken Ratri dalam peristiwa di atas merupakan buah pikirannya sendiri yang telah diliputi rasa takut, cemas, dan panik. Sehingga semua mata yang menatapnya seolah mengadilinya.

Peristiwa lain yang menunjukkan konflik ini terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Namun pagi harinya, ketika Maya kembali ke tempat kosnya, pecahlah tangis Ken. Apakah ia mampu membungkus kotoran itu lama-lama? Ia tidak yakin, kotoran itu tidak akan tercium Maya. Namanya saja kotoran, sebelum dihilangkan, bau busuknya akan menyebar ke mana-mana. (Munif, 2012: 63-64)

Peristiwa itu menceritakan Ken Ratri setelah ia bertengkar dengan Maya, adiknya. Karena Maya secara langsung menanyakan apakah Ken Ratri adalah pelacur mahasiswa seperti yang diberitakan oleh buletin kampus. Pertanyaan Maya

itu membuat Ken Ratri marah, namun pada akhirnya ia menutupinya dengan berbohong kepada adiknya. Selama ini kepada Maya ia mengaku berdagang emas dan berlian untuk menghidupi dan mencukupi kebutuhannya. Ia tidak ingin profesinya sebagai pelacur diketahui orang lain, terutama Maya, adik kesayangannya.

Dalam kutipan itu, diceritakan ketika Ken Ratri berada sendirian setelah Maya pulang ke kosnya. Ketika sendirian itulah, pikirannya memunculkan konflik batin dalam dirinya. Ia berpikir bahwa suatu saat rahasianya pasti akan terbongkar. Ia bahkan mengibaratkan bahwa apa yang ia lakukan selama ini seperti seseorang yang menutup kotoran. Selama kotoran itu belum hilang, maka baunya akan menyebar ke mana-mana dan kotoran tersebut pasti akan diketahui oleh orang yang menciumnya.

Konflik batin yang dialaminya berdasarkan pikirannya sendiri terjadi ketika ia pulang ke Mojokerto, daerah asalnya. Daerah yang membawa masa lalu yang pahit. Karena di tempat itulah usaha ayahnya bangkrut yang sampai menyebabkan ayahnya dipenjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa. Di tempat itu pula cintanya dengan Zulkifli, cinta pertamanya kandas.

Ken Ratri pulang ke Mojokerto untuk menghindari pelanggan yang ingin menggunakan jasanya sebagai pelacur. Karena Ken Ratri merasa tidak nyaman dengan pelanggannya tersebut, maka ia memutuskan untuk mudik pulang ke rumah. Ia membayangkan akan menjenguk ayahnya di penjara dan menjenguk ibunya di rumah sakit.

Kini, Ken ingin pulang. Mungkin ayah dan ibunya juga sudah rindu kepadanya dan juga kepada Maya. Ia tidak tahu, sepanjang satu tahun ini apa

yang diperbuat ayahnya. Masihkah ia termenung-menung di teras atau berdiam diri saja di kamar? Sampai kapan ayahnya sembuh dari stres berat itu? Dan ibunya? Ken ingin menangis. (Munif, 2012: 76).

Namun apa yang dilihatnya ketika ia sampai di rumah sungguh di luar dugaanya, yaitu ayahnya sudah keluar dari penjara, ibunya sudah tidak lagi dirawat di rumah sakit jiwa, dan mereka kini membuka usaha warung. Seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut.

Ken terkejut ketika sampai di rumah. Ternyata ibunya sudah pulang dari rumah sakit jiwa. Lebih terkejut lagi ibunya membuka toko kecil di depan rumah. Ketika taksi yang ditumpanginya memasuki halaman Ken melihat ayahnya sedang membantu melayani pembeli. Wajah kedua orang tuanya terlihat lebih segar. Selama hampir setahun tidak pulang telah terjadi perubahan besar pada orang tuanya. (Munif, 2012: 80)

Peristiwa ini cukup mengguncangkan perasaan dalam diri Ken Ratri. Terjadi konflik hebat dalam dirinya, konflik yang lebih mengarah ke hal yang baik, yaitu ketika batin dan pikirannya yang selama ini menjadi pelacur tiba-tiba terbuka terhadap hal baik, yaitu ketika ia lantas teringat kepada Tuhan. Seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut.

Tiba-tiba Ken ingat kepada Tuhan. betapa kuasanya Tuhan mengubah setiap hal. Ia pernah membayangkan *shock* yang menimpa ayah dan ibunya tidak akan bisa disembuhkan. Ken menangis karena merasa telah banyak berdosa kepada Tuhan. (Munif, 2012: 80).

Perasaan syukur dan bahagia secara tidak sadar membuatnya ingat akan kebesaran Tuhan. Bahwa bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Ayahnya yang terpuruk dan ibunya yang mengalami gangguan jiwa ternyata bisa dipulihkan

kembali. Bahkan semangat untuk terus berusaha juga muncul dalam diri ayah ibunya.

Penyadaran akan besarnya kuasa Tuhan itu menimbulkan konflik dalam batinnya, karena saat itu pula ia merasa sebagai manusia yang telah betul-betul berdosa. Keputusannya untuk menjadi pelacur, berbohong kepada orang lain, terlebih kepada adiknya, dan pembenaran atas apa yang telah dilakukannya selama ini seolah-olah menghukumnya menjadi manusia yang benar-benar berdosa.

Selama berada di Mojokerto itu, Ken Ratri mengalami kejadian yang mengguncang batinnya selain kedua orang tuanya yang telah sembuh dan berusaha membuka warung, yaitu ketika ia mengetahui bahwa kedua orang tuanya menunaikan ibadah sholat, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Sholat? Sejak kapan ayah ibunya sholat lagi? Dada Ken bergetar keras. Ia juga kerap melihat Maya sholat kalau adiknya itu menginap di rumahnya. Sholat? Alangkah sejuaknya kata itu. Ya Allah, ya Robbiii, kawula nyuwun ngapunten. Ken termenung lama sekali. Sholat? Alangkah beningnya wajah ayahnya setelah terusap air wudhu. Alangkah cantik wajah ibunya mengenakan rukuh putih bersih. Ken melihat ayah dan ibunya memasuki kamar kerja ayahnya yang kini dijadikan musholla. Ken merenungi dirinya sendiri yang bergelimang lumpur dosa. Akankah aku begini terus? (Munif, 2012:82).

Kejadian dalam kutipan di atas hal yang biasa bagi Ken Ratri. Ia telah berkali-kali melewatkan sholat, namun kini ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kedua orang tuanya telah sembuh, telah berusaha, untuk hidup, dan telah kembali ke jalan Tuhan. Kejadian itu sontak membuat Ken Ratri mengalami konflik batin yang luar biasa. Ia seperti disadarkan bahwa kehidupannya selama ini benar-benar telah jauh dari Tuhan, karena ia memilih jalan yang bergelimang

dosa. Konflik batin yang dirasakannya ini benar-benar menyadarkannya bahwa ia adalah manusia yang penuh dengan dosa.

Setelah mengalami pergulatan batin dengan melihat kedua orang tuanya menjalankan ajaran agama dengan taat, Ken Ratri kembali mengalami konflik batin yang hebat. Yaitu ketika ia dipuji oleh ayahnya karena telah berhasil menjadi tulang punggung keluarga ketika ayahnya masuk penjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Bapak dan ibu justru kagum kepada kamu. Kamu perempuan kuat nduk. Kamu bisa dijadikan contoh. Kamu tidak hancur ketika kedua orang tuamu hancur. Kamu tegak berdiri bagaikan karang di lautan luas, kamu bisa mandiri dan bahkan selama beberapa tahun kamu telah menjadi tulang punggung keluarga.”

Dada Ken serasa mau pecah. Matanya berkaca-kaca. Pujian ayahnya itu tidak layak diberikan kepadanya. Ah, beliau tetap mengira aku suci. Padahal, aku ini kotor, busuk dan comberan. Bagaimana kalau mereka mengetahui siapa sesungguhnya aku? Mereka pasti akan kecewa sekali. (Munif, 2012: 85)

Pujian ayahnya menumbuhkan konflik batin dalam dirinya. Ayahnya menganggap bahwa Ken Ratri. Adalah perempuan yang kuat dan mandiri. Namun dalam kenyataannya, Ken Ratri menjadi kuat karena memilih jalan hidup menjadi pelacur, menjadi orang hina demi uang. Ken Ratri tidak dapat membayangkan reaksi kedua orang tuanya jika tahu siapa sesungguhnya dia, apa yang diperbuatnya selama ini. Ken Ratri tentu akan mengecewakan kedua orang tuanya. Ia tentu akan membuat kedua orang tuanya menjadi sakit hati dan malu, karena kini orang tuanya telah taat berada di jalan Tuhan.

Kejadian tersebut membuat konflik batin di dalam diri Ken Ratri semakin kuat. Perasaan merasa bersalah dan berdosa kepada kedua orang tuanya semakin besar.

Peristiwa lain yang membuat Ken Ratri mengalami konflik batin adalah ketika Sastro, laki-laki yang dicintainya mengatakan kepada dirinya bahwa ia sudah tahu siapa Ken Ratri. Ia sudah tahu kalau Ken Ratri selama ini berprofesi sebagai pelacur. Dan Satrio jugalah ternyata yang menggagas dibuatnya buletin dengan tema pelacuran di dalam kampus, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Ken?”

“Hmmm?”

“Kampus sekarang sudah tenang. Perhatian anak-anak sudah beralih ke persoalan-persoalan lain. Jadi kamu tidak perlu takut-takut datang ke kampus.”

Ken terperangah. Wajahnya memerah.

“Kamu ngomong apa, Satrio?”

“Aku sudah tahu siapa kamu. Sudah lama aku tahu. Tapi, aku tidak peduli siapa kamu. Terus terang, akulah yang menyuruh anak-anak mengirim “Suara Mahasiswa” ke kamu, Lusi, dan Nanil. Maafkan aku, Ken. Tapi aku bermaksud baik. Aku tidak rela kamu melakukan hal itu. Aku sendiri bukan manusia bersih. Tidak ada manusia bersih, Ken. Tapi entah karena apa, aku tidak rela mahasiswi seperti kamu, Lusi, Nanil, dan lain-lain menempuh jalan pintas. (Munif, 2012: 128)

Pernyataan Satrio menimbulkan konflik batin dalam diri Ken Ratri. Ia tidak menyangka bahwa Satrio, laki-laki yang dicintainya, yang sangat tidak ingin ia tahu tentang dirinya, ternyata sudah tahu kisah hidupnya. Ken Ratri pun hanya bisa menangis dengan pernyataan Satrio itu.

Ken Ratri pun berpikir bahwa meskipun bagi Satrio statusnya bukan masalah, namun ia tetap tidak bisa menerima cinta Satrio begitu saja. Karena

dalam hatinya terjadi konflik bahwa dirinya tetaplah pelacur yang tidak akan mendapat tempat di dalam masyarakat, terutama masyarakat timur yang masih menjunjung tinggi moral. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Satrio?”

“Ya?”

“Aku pelacur.”

“Ah!”

“Kenapa ah?”

“Kamu sudah berhenti.”

“Tapi andaikan makanan, aku ini sudah sisa.”

“Aku tidak peduli.”

“Boleh saja kamu tidak peduli. Tapi keluarga kamu? Pernikahan dalam masyarakat kita kan punya arti sosial dan kekerabatan. Kalau aku menikah dengan kamu, berarti harus ada restu dari keluarga kamu. Sebagai orang Timur kita tidak bisa berdiri sendiri. Kita tidak bisa sepenuhnya berdiri sebagai individu.” (Munif, 2012:131).

#### **b) Konflik yang berasal dari perasaan terhadap orang lain**

Konflik ini adalah konflik yang dialami tokoh utama dikarenakan perasaan orang lain terhadap dirinya. Jadi bukan timbul dari dalam dirinya sendiri, tapi karena pengaruh pandangan orang lain terhadap dirinya. Peristiwa yang menunjukkan konflik ini adalah sebagai berikut.

Perpisahan dengan Zulkifli merupakan pengalaman pahitnya yang pertama dengan seorang lelaki. Kemudian menyusul pengalaman-pengalaman pahit lainnya yang membuat kepercayaannya kepada laki-laki nyaris hilang. Tapi Satrio? Apakah dia lebih baik dari Zul? Belum tentu. Kalau selama ini pemuda itu mengejar-ngejanya barangkali Satrio belum tahu dirinya secara pasti. Sedangkan Ken yang dulu saja, Ken yang masih suci ditinggalkan Zul, apalagi sekarang aku adalah Ken yang sudah kotor. (Munif 2012: 49)

Perasaan orang lain dalam kutipan tersebut adalah perasaan Zulkifli terhadap dirinya. Zulkifli adalah cinta pertama Ken Ratri. Mereka saling mencintai dan saling menyayangi. Namun ketika kedua orang tua Ken Ratri mengalami kebrangkutan, perasaan Zulkifli terhadapnya berubah. Zulkifli meninggalkan Ken Ratri dan lebih mengikuti kehendak orang tuanya.

Sikap dan perasaan Zulkifli tersebut memicu konflik batin dalam diri Ken Ratri, karena sejak berpisah dengan Zulkifli, Ken Ratri menjadi tidak percaya lagi kepada laki-laki, termasuk ragu-raguan kepada Satrio, laki-laki yang sebenarnya sangat dicintainya.

Konflik lainnya juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Maya langsung ke ruang makan. Gerakannya lincah. Ken memandang punggung adiknya dengan senyum. Ken menghela nafas panjang. Betapa cantik dan anggunnya. Seperti dirinya, juga tubuh Maya tinggi semampai dan padat berisi. Tiba-tiba Ken takut sekali. Bedanya Maya barangkali masih belum kena erosi moral atau seksualitas. (Munif 2012: 60)

Peristiwa dalam kutipan tersebut terjadi ketika Maya, adik dari Ken Ratri berkunjung ke rumahnya. Dalam cuplikan itu Ken Ratri menyadari bahwa adiknya merupakan anak yang cantik dan anggun, tidak jauh berbeda dengan dirinya. Namun dari sisi yang lain, mereka berdua sangat berbeda. Maya masih polos dan belum mengalami degradasi moral seperti dirinya. Ketika sedang memandangi adiknya dari kejauhan, konflik batin muncul dari dalam diri Ken Ratri. Ia khawatir dan takut jika nantinya Maya bersinggungan dengan dunia seperti dirinya. Karena perempuan seperti dirinya dan Maya merupakan perempuan yang berpotensi untuk bersinggungan dengan dunia pelacuran. Katakutan akan dunia

pelacuran yang bisa saja bersinggungan dengan Maya menimbulkan ketakutan dalam dirinya yang menimbulkan konflik batin di dalam dirinya.

Peristiwa lain yang menceritakan konflik ini juga terdapat dalam kutipan berikut.

Kini, Ken ingin pulang. Mungkin ayah dan ibunya juga sudah rindu kepadanya dan juga kepada Maya. Ia tidak tahu, sepanjang satu tahun ini apa yang diperbuat ayahnya. Masihkah ia termenung-menung di teras atau berdiam diri saja di kamar? Sampai kapan ayahnya sembuh dari stres berat itu? Dan ibunya? Ken ingin menangis. (Munif, 2012: 76).

Peristiwa itu menceritakan keinginan Ken Ratri untuk pulang ke Mojokerto, ke tempat kedua orang tuanya. Sebelum pulang ke Mojokerto, Ken Ratri membayangkan sikap kedua orang tua yang akan ditemuinya nanti. Ken Ratri membayangkan bahwa ayah dan ibunya masih terpuruk dan terpukul akibat kejadian yang membangkrutkan keluarganya dahulu. Ken Ratri berpikir seperti karena melihat sikap kedua orang tuanya beberapa tahun sebelumnya. Bayang akan sikap orang tuanya itu memunculkan konflik batin yang berujung kesedihan yang dalam di dalam dirinya. Membayangkan hal itu, Ken Ratri pun menangis, karena merasakan konflik di dalam dirinya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dalam novel *Merpati Biru* karya Ahmad Munif**

Faktor yang dapat mempengaruhi konflik psikis diantaranya adalah faktor fisik, faktor lingkungan sosial budaya, dan faktor diri sendiri. Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu

faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*) atau faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yang mempengaruhi konflik yang dialami Ken Ratri merupakan faktor diri sendiri dan faktor orang lain sedangkan faktor ekstern yang dialami Ken Ratri meliputi faktor dari lingkungan dan masyarakat.

#### **a) Faktor Intern**

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2007: 124).

Konflik kejiwaan Ken Ratri dipengaruhi oleh kejadian di masa lalu yang mempengaruhi batin dan pola pikir Ken Ratri. Kejadian yang mempengaruhi itu adalah kejadian ketika orang tuanya bangkrut dan ditipu oleh orang lain, sehingga ayahnya harus masuk penjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa. Selain itu kisah cintanya dengan Zulkifli juga kandas karena orang tuanya yang terpuruk. Kejadian membuatnya mengambil keputusan untuk menjadi pelacur di sela-sela kehidupannya sebagai mahasiswa.

Kondisi orang tuanya yang terpuruk setelah kejadian itu terlihat dalam paragraf berikut.

Dana, yang sebagian besar utang bank dan dari beberapa rekan pengusaha itu tidak bisa dikembalikan. Ayahnya terpaksa dimejajaukan dan divonis 3 tahun. Ibunya shock berat dan masuk rumah sakit jiwa. Memang, kini ayahnya sudah bebas, tetapi keadaannya sangat menyedihkan. Ayahnya

menjadi sangat pendiam dan sehari-hainya hanya berada di dalam kamar. (Munif, 2012: 46-47)

Peristiwa itulah yang menjadi faktor munculnya konflik yang dialami oleh Ken Ratri. Karena semenjak itu ia memutuskan menjadi pelacur. Kehidupan menjadi pelacur pun tidak mulus, ia harus menjaga rahasia kehidupannya dari orang lain, terutama kepada Maya adiknya yang sangat dicintainya. Juga kepada teman-teman kampusnya, karena sebagai mahasiswa ia juga harus menjaga martabat universitas.

Faktor yang mempengaruhi konflik dalam diri Ken Ratri juga terdapat dapat paragraf berikut.

Maya langsung ke ruang makan. Gerakannya lincah. Ken memandang tubuh adiknya dengan senyum. Ken menghela nafas panjang. Betapa cantik dan anggunnya. Seperti dirinya juga, tubuh Maya tinggi semempai dan padat berisi. (Munif, 2012: 60)

Dunia pelacuran adalah dunia yang sebagian besar mengandalkan fisik perempuan. Perempuan yang muda, cantik, anggun, dan berbadan bagus merupakan kriteria yang paling bagus dalam dunia pelacuran. Ken Ratri adalah perempuan yang seperti itu, sehingga ia menjadi idola dalam asuhan “mami”nya.

Namun ketika kriteria itu juga terdapat dalam diri Maya adiknya, Ken Ratri dilanda ketakutan yang luar biasa. Maya adiknya juga memiliki postur yang hampir sama dengan dirinya, postur yang menjadi idola di dunia pelacuran, sehingga ketika Ken Ratri menyadari hal tersebut muncullah pergulatan batin dalam dirinya yang mengarah ke ketakutan akan adiknya, kalau-kalau ia juga terjerumus ke dunia pelacuran sama seperti dirinya.

Dalam menjalani dunia pelacuran dengan kedok sebagai mahasiswi, sebenarnya Ken Ratri telah menyadari risiko yang akan dihadapinya kelak, jika jati dirinya terbongkar. Namun ketika ia dihadapkan dengan pandangan teman-teman kampusnya, ketika berita mengenai praktik pelacuran kampus tersebar, Ken Ratri ternyata juga mengalami ketakutan.

Pandangan temannya yang sebenarnya biasa saja dimaknai oleh Ken Ratri sebagai bentuk penghakiman bagi dirinya. Penghakiman moral bahwa ia seorang pelacur perusak moral. Padahal saat itu identitasnya belum terbongkar secara umum. Peristiwa itu tampak dalam paragraf berikut.

Beberapa mahasiswa memandangnya. Bulu-bulu tubuh Ken berdiri. Mata-mata yang memandang itu seperti mengadilinya. Padahal, pandangan itu bisa bermakna lain. Misalnya mereka memang mengagumi kecantikannya. (Munif, 2012: 54)

Peristiwa lain yang menjadi faktor pemicu konflik dalam dirinya adalah ketika Ken Ratri melihat kedua orang tuanya telah sembuh karena kuasa Tuhan. Dan ternyata kuasa Tuhan bukan hanya menyembuhkan, namun juga membuat kedua orang tuanya menjadi pribadi yang taat beribadah.

Ken Ratri yang melihat kejadian itu menjadi sangat terpukul. Ia menjadi semakin merasa berdosa dan merasa hina atas apa yang telah dilakukannya selama ini. Hal ini lah yang pada akhirnya memicu konflik batin yang luar biasa dalam dirinya dan yang akhirnya memicu dirinya untuk berhenti dari dunia pelacuran.

Kajadian ketika Ken Ratri melihat kedua orang tuanya kembali ke jalan Tuhan terlihat dalam paragraf berikut.

Sholat? Sejak kapan ayah ibunya sholat lagi? Dada Ken bergetar keras. Ia juga kerap melihat Maya sholat kalau adiknya itu mengingap di rumahnya.

Sholat? Alangkah sejujurnya kata itu. Ya Allah, ya Robbii, kawula nyuwun ngapunten. Ken termenung lama sekali. Sholat? Alangkah beningnya wajah ayahnya setelah terusap air wudhu. Alangkah cantik wajah ibunya mengenakan rukuh putih bersih. Ken melihat ayah dan ibunya memasuki kamar kerja ayahnya yang kini dijadikan mushola. Ken merenungi dirinya sendiri yang bergelimang berlumur dosa. Apakah aku begini terus? (Munif, 2012: 82)

#### **b) Faktor Ekstern**

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan atau dengan orang lain.

Paragraf yang menunjukkan faktor lingkungan sebagai pemicu konflik yang dialami Ken Ratri adalah sebagai berikut.

Semula Ken tidak mengerti apa yang dimaksud merpati biru pada laporan utama tabloid tersebut. Tetapi setelah membaca "*lead*"-nya, wajah perempuan muda itu memerah. Bukankah Mama Ani selalu memanggil "anak-anaknya"-nya dengan panggilan Merpati Biru? Dan istilah itu pun kemudian populer bagi kalangan tertentu. Munafik, sok suci, hipokrit! Ken memaki dalam hati. (Munif, 2012: 7)

Peristiwa dalam paragraf itu menyebutkan bahwa Ken Ratri marah karena membaca buletin kampus yang menyoroti praktik pelacuran yang terjadi di kampusnya. Ia tidak habis pikir dengan topik yang diangkat, karena menurutnya topik itu menunjukkan pribadi yang sok suci dan munafik. Identitas Ken Ratri sebagai seorang pelacur tentu merasa tersudut dengan berita itu. Karena majalah kampus merupakan majalah yang tidak bisa dianggap remeh dari segi publikasi dan dampak.

Majalah atau buletin kampus merupakan bentuk dari kreativitas mahasiswa di lingkungan universitas. Dalam novel ini, buletin kampus diterbitkan

oleh SEMA (sekarang bernama BEM) yang merupakan perwakilan dari mahasiswa di lingkup universitas. Sehingga topik yang diangkat tentunya topik yang sedang hangat di kalangan mahasiswa, atau sengaja diangkat supaya menjadi pembicaraan di antara mahasiswa.

Melihat hal tersebut, maka pemberitaan mengenai pelacuran di kampus yang diangkat oleh SEMA tentu tidak bisa dianggap enteng oleh Ken Ratri. Sehingga hal ini memicu konflik di dalam kehidupan Ken Ratri.

Paragraf lain yang menunjukkan faktor ini adalah paragraf berikut.

Beberapa tahun terakhir ini mahasiswa sering melancarkan gerakan moral yang sedikit banyak membahayakan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Siapa tahu pihak-pihak tersebut punya maksud menetralsir gerakan moral mahasiswa dengan mengadudomba di antara mereka. (Munif, 2012: 75)

Paragraf tersebut menunjukkan kegiatan yang terjadi di lingkup kampus Ken Ratri. Dalam paragraf itu ditunjukkan bahwa mahasiswa di kampus Ken Ratri sedang gencar melakukan gerakan moral. Hal ini terjadi akibat dari maraknya respon akibat buletin kampus yang menyinggung soal praktik pelacuran di kampus.

Ken Ratri sebagai mahasiswa yang berprofesi sebagai pelacur tentu saja merasa dihakimi dengan gerakan tersebut. Ken Ratri merupakan mahasiswa teladan, kuliahnya selalu beres dan sekarang dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi, sehingga intensitas dia untuk pergi ke kampus cukup sering. Adanya gerakan moral oleh sekelompok mahasiswa ini tentu memicu konflik dalam dirinya.

Selain lingkungan, orang lain atau tokoh lain juga merupakan faktor yang mempengaruhi konflik yang dialami oleh tokoh utama, dalam hal ini Ken Ratri.

Paragraf yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut.

Dana, yang sebagian besar utang bank dan dari beberapa rekan pengusaha itu tidak bisa dikembalikan. Ayahnya terpaksa dimejahijaukan dan divonis 3 tahun. Ibunya shock berat dan masuk rumah sakit jiwa. Memang, kini ayahnya sudah bebas, tetapi keadaannya sangat menyedihkan. Ayahnya menjadi sangat pendiam dan sehari-hainya hanya berada di dalam kamar. (Munif, 2012: 46-47)

Peristiwa itu menceritakan kisah masa lalu Ken Ratri, yaitu ketika orang tuanya dijebloskan ke penjara dan ibunya harus masuk rumah sakit jiwa. Pemicu dari kejadian ini orang lain, yaitu pesaing bisnis ayahnya. Tadinya ayah Ken Ratri adalah seorang pengusaha kecap yang sukses, namun persaingan bisnis yang tidak sehat membuat usaha ayahnya bangkrut, karena utang dari bank dan rekan sesama pengusaha tidak bisa dikembalikan. Hal ini berdampak cukup hebat, yaitu ayahnya masuk penjara dan ibunya masuk rumah sakit jiwa.

Akibat pesaing bisnis ayahnya itulah kehidupan keluarga Ken Ratri berubah drastis, yang pada akhirnya membuat Ken Ratri memilih jalan hidup sebagai pelacur. Semenjak kehidupan sebagai pelacur itu segala macam konflik dan cobaan selalu mendatangi Ken Ratri.

Maya, adik dari Ken Ratri juga merupakan Orang lain yang menjadi pemicu konflik dalam kehidupan Ken Ratri. Ken Ratri adalah seorang kakak yang sangat mencintai dan menyayangi Maya adik satu-satunya. Dan Ken Ratri beranggapan bahwa apapun yang terjadi, Maya jangan sampai mengetahui identitas dirinya yang menjadi pelacur. Namun ketika Maya menyinggung dengan

menanyakan apakah Ken Ratri adalah orang pelacur yang dimaksud dalam majalah kampus, Ken Ratri meradang. Hal ini tampak dalam paragraf berikut.

“Sebenarnya ada seorang teman menawari Maya untuk bekerja *part time*”

“Tidak Maya! Selama Mbak Ken masih mampu kamu tidak boleh bekerja.”

“Aku kasihan Mbak Ken.”

“*Wis talah gak katik mesak-mesakno barang.* Mbak Ken iki *nggak opo-opo*. Aku senang kalau kamu kuliah dan belajar rajin. Pokoknya kamu jangan berpikirr macam-macam. Tugas kamu adalah belajar. Mengerti kamu?”

“Mbak Ken marah kalau Maya tanya sedikit?”

“*Arepe takok opo koen, Maya?*”

“Mbak tidak termasuk mahasiswi yang dilaporkan “Suara Mahasiswa” itu kan?”

“Maya!” (Munif, 2012: 61-62)

Peristiwa itu menceritakan bahwa Maya mempunyai perasaan yang sebenarnya belum dia yakini sepenuhnya, bahwa kakanya merupakan salah satu dari pelacur kampus yang disebutkan dalam majalah kampus itu. Dan ketika ia mencoba untuk menanyakannya kepada kakaknya, ternyata kakaknya sangat marah. Walaupun dalam peristiwa paragraf tersebut Ken Ratri mampu menutupinya dengan berbohong, namun suatu ketika, Maya betul-betul meyakini bahwa kakaknya adalah seorang pelacur. Seperti yang terdapat dalam paragraf berikut.

“Mbak telah membohongi Maya!”

“Bohong?”

“Ya!”

“Kejam kamu Maya!”

“Mbak yang kejam! Mbak Ken selama ini tidak berdagang emas permata.”

“Apa maksud kamu?”

“Mbak pelacur!”

“Maya!”

“Jadi semua uang yang selama ini Mbak berikan kepada Maya dari hasil melacurkan diri?”

“Maya!” (Munif, 2012: 96).

Ken menampar pipi Maya dengan keras. Tangan kanannya melayang begitu saja. Tapi Ken menyesal sekali. Maya menghempaskan kembali tubuhnya di kasur dan menangis sejadi-jadinya. Ken mengelus punggung adiknya.

“Siapa yang bilang adikku?”

“Siapa?”

“pokoknya ada yang bilang.”

“Kamu percaya?”

“Tapi betulkan, Mbak?”

“Betul.”

“Jadi ... “

“Kamu boleh membenci kakakmu yang kotor ini, adikku. Hukumlah aku. Kutuklah aku. Tapi percayalah aku terpaksa, sangat terpaksa.”

Maya diam saja. (Munif, 2012: 97)

Paragraf itu menunjukkan bahwa Maya sudah benar-benar mengetahui bahwa kakaknya adalah seorang pelacur. Hal itu tentu saja memicu konflik dalam diri Ken Ratri, sehingga respon spontannya adalah menampar adiknya. Ketika itulah konflik batin di dalam diri Ken Ratri memuncak tak terbendung. Paragraf itu juga menyebutkan bahwa faktor pemicu konflik tokoh utama Ken Ratri adalah orang lain di luar dirinya, yaitu Maya adiknya sendiri.

Orang lain lain yang menjadi faktor konflik dalam diri Ken Ratri juga terdapat dalam paragraf berikut.

“Kita bikin intrik. Kita dekati beberapa mahasiswa untuk melakukan unjuk rasa agar rektor menindak tabloid itu. Target kita ijin “Suara Mahasiswa” dicabut.”

Ken memandang Tinike. Sampai demikian jauh, pikirnya. Aku harus hati-hati. Aku belum tahu betul siapa Tinike. Dan perempuan itu mengajaknya untuk bermain api. Ia curiga, jangan-jangan ada pihak lain yang berdiri di belakang Tinike. (Munif, 2012: 69)

Paragraf itu menceritakan peristiwa ketika Tinike, teman Ken Ratri sesama pelacur kampus yang dikenalnya di suatu pesta mendatangi rumah Ken Ratri. Tinike bertujuan untuk menagajak Ken Ratri untuk ikut aksi mendesak rektor supaya mengambil tindakan kepada mahasiswa dalam SEMA yang menulis artikel mengenai pelacuran di kampus.

Ken Ratri yang mulai tenang dalam menyikapi majalah tersebut meresponnya dengan sinis. Ken Ratri tidak mau ikut-ikutan aksi yang menurutnya berbahaya dan bisa menjerumuskan dirinya sendiri, karena Ken Ratri mencurigai ada pihak lain di belakang aksi tersebut. Maka Ken Ratri pun menolak ajakan Tinike. Tinike pun ngotot untuk mengajak Ken Ratri, sehingga terjadilah konflik argumen diantara mereka seperti berikut ini.

“Kita ini pelacur kan, Mbak? Sakit hati saya kalau disebut pelacur.”

“Lalu apa, Dik Tin? Tidak ada sebutan yang paling pantas buat kita selain pelacur. Seorang perempuan yang memberikan tubuhnya untuk kaum lelaki tanpa nikah, adakah sebutan lain yang lebih pantas? Apalagi kita melakukannya dengan bayaran. Memang kata itu bisa juga dihaluskan, misalnya kita ini disebut “wanita penghibur” atau “pramunikmat” atau “pemuas nafsu”, tapi hakekatnya sama saja kan?” (Munif, 2012: 74).

Peristiwa yang menunjukkan orang lain merupakan faktor yang mempengaruhi konflik Ken Ratri juga tampak dalam paragraf berikut.

Sholat? Sejak kapan ayah ibunya sholat lagi? Dada Ken bergetar keras. Ia juga kerap melihat Maya sholat kalau adiknya itu menginap di rumahnya. Sholat? Alangkah sejuaknya kata itu. Ya Allah, ya Robbii, kawula nyuwun ngapunten. Ken termenung lama sekali. Sholat? Alangkah beningnya wajah

ayahnya setelah terusap air wudhu. Alangkah cantik wajah ibunya mengenakan rukuh putih bersih. Ken melihat ayah dan ibunya memasuki kamar kerja ayahnya yang kini dijadikan mushola. Ken merenungi dirinya sendiri yang bergelimang berlumur dosa. Apakah aku begini terus? (Munif, 2012: 82)

Peristiwa dalam paragraf tersebut adalah peristiwa ketika Ken Ratri melihat orang tuanya melakukan ibadah sholat. Hal ini adalah peristiwa di luar dugaannya. Ayahnya yang terpuruk dan ibunya yang sempat masuk rumah sakit jiwa telah menjadi manusia yang taat beribadah kepada Tuhan. Kejadian ini menimbulkan konflik dalam diri Ken Ratri, karena ia langsung tersungkur dan menyadari bahwa hidupnya selama ini penuh dengan kesia-siaan dan penuh dosa. Maka batinnya lantas berkecamuk dan ia menyesali kesalahan dan dosanya selama ini.

Ayah dan Ibu Ken Ratri yang telah kembali ke jalan Tuhan adalah orang lain di luar dirinya yang menjadi pemicu konflik batin dalam dirinya. Meskipun konflik yang dialaminya setelah melihat perbuatan orang tuanya adalah konflik yang baik, namun tetap saja hal itu menimbulkan pergulatan yang membuatnya menyesal atas perbuatannya selama ini.

Singgungan dengan orang lain yang menyebabkan timbulnya konflik dalam diri Ken Ratri adalah singgungan dengan Vitri, Ibu dari Andi, anak lemah mental yang akan dijadikan objek studinya. Vitri tidak mengizinkan Ken Ratri untuk bertemu dengan Andi kecuali mendapat ijin dari Ben suaminya. Sedangkan ketika Ken Ratri bermaksud untuk menemui Ben, Vitri tidak mengetahui keberadaan Ben.

Keberadaan tokoh Vitri menimbulkan konflik dalam diri Ken Ratri, karena dengan tidak diberinya ijin, maka ia harus mencari keberadaan Ben, yang berpotensi bisa menyebabkan terjadinya konflik lain. Peristiwa singgungan antara Vitri dan Ken Ratri tampak dalam kutipan berikut.

“Ada keperluan apa, Mbak?”

Ken memberikan surat rekomendasi untuk penelitian dari fakultas. Vitri langsung membaca surat itu. Perempuan itu mengangguk-angguk.

“Jadi akan meneliti anak saya?”

Ken mengangguk pelan.

Vitri memandang Ken. Pandangan yang mengandung rasa kurang senang.

“Mungkin kami keberatan. Anak kami memang tidak sempurna, tapi kami tidak setuju untuk bahan percobaan.” (Munif, 2012: 105).

Orang lain yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam diri Ken Ratri adalah Ben. Ben adalah suami Vitri. Ken Ratri harus bertemu dengan Ben untuk mendapatkan syarat untuk meneliti Andi. Ben mempengaruhi konflik dalam diri Ken Ratri karena sikap Ben yang menurut Ken Ratri salah. Ben menganggap bahwa ia mencintai anaknya, sedangkan menurut Ken Ratri tidak. Perdebatan ini tampak dalam paragraf berikut.

“Untuk apa anda bertemu saya nona Ken?”

“Soal Andi?”

“Bah! Jadi anda sudah bertemu anak saya?”

“Ingin bertemu, tetapi belum bertemu. Isteri anda melarang saya bertemu Andi.”

“Memang saya yang melarang. Dan kalau dia melanggar bisa aku bunuh.”

“Tapi kenapa?”

“Sudah banyak yang ingin ketemu Andi. Mereka hanya ingin menjadikan anakku percobaan. Anda pasti punya tujuan yang sama. Anda mau mengejek

saya, dan anak saya. Anak cacat, anak terkutuk, anak setan.” (Munif, 2012: 146).

Bukan hanya perdebatan biasa, namun antara Ben dan Ken Ratri juga terlibat saling tuduh menuduh yang membuat keduanya tersinggung. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Atau Anda akan mencari untung dengan kecacatan anak saya?”

“Untung apa? Terus terang saudara Ben. Saat ini saya memang sedang menyusun skripsi tentang pengaruh kasih sayang orang tua terhadap anak cacat jiwa. Kalau itu saudara anggap, saya cari untung dari penderitaan orang lain. Terserahlah. Tapi bukan itu tujuan saya. Selama ini, saya hanya melihat anak-anak justru ditelantarkan orang tua mereka sendiri. Mereka malu mempunyai anak cacat. Padahal anak-anak itu tidak salah sama sekali. Mereka cacat mungkin akibat perilaku orang tuanya sendiri. Setelah mereka lahir tidak sempurna, dimaki sebagai anak setan, anak terkutuk. Padahal orang-orang tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa mereka merupakan darah dagingnya sendiri!”

Ben diam saja mendengarkan penjelasan panjang lebar dari Ken.

“Padahal, anak-anak itu perlu pertolongan. Pertama-tama tentu harus dari orang tuanya sendiri. Tapi kalau orang tuanya acuh dan tidak peduli?”

“Anda keliru, Nona Ken. Saya menyayangi Andi.”

“Tidak! Anda tidak menyayanginya.”

“Bagaimana Anda tahu?”

“Bagaimana Anda bisa bilang menyayangi, kalau Anda jarang pulang? Sementara, Anda biarkan Andi bersama seorang ibu yang menganggap Andi anak setan.”

“Bah! Anda menyinggung perasaan saya.” (Munif, 2012: 147)

Selain Ben, orang lain yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam diri Ken Ratri adalah Fred. Fred adalah pacar gelap dari Vitri, ibu dari Andi, anak lemah mental yang menjadi objek penelitian Ken Ratri. Singgungan antara Fred dan Ken Ratri terjadi ketika Ken Ratri mencari Ben, suami Vitri. Ken Ratri mencari Ben karena Ken Ratri membutuhkan persetujuan dari Ben untuk bertemu

dengan Andi. Ketika dalam perjalanan pulang dari rumah Vitri, Fred mencegat Ken Ratri dan memberikan alamat tempat Ben biasa berada.

Dalam peristiwa lain, sosok dan sifat Fred disampaikan oleh Ben kepada Ken Ratri. Yaitu ketika Ben menemui Ken Ratri di rumahnya. Dalam novel ini diceritakan bahwa setelah pertemuan antara Ben dan Ken Ratri itu, sifat Ben berangsur berubah. Ia menjadi lebih perhatian ke Vitri dan Andi, sehingga Fred, yang merupakan kekasih gelap Vitri pun menyingkir. Ketika itulah Ben mendatangi Ken Ratri untuk memaparkan sosok Fred, dengan tujuan supaya Ken Ratri berjaga-jaga. Hal itu terdapat dalam cuplikan berikut.

“Tapi Anda harus hati-hati terhadap Fred. Percayalah, ia akan datang kepada dik Ken dengan segala kebajikannya. Sampai suatu saat ia ingin mendapat balasan dari kebajikannya itu. Dan jika anda tidak memberikannya, yang muncul dalam diri Fred adalah kejahatan. Dan kejahatan tidak kenal sahabat, saudara, orang tua, istri suami. Sebab kejahatan adalah kejahatan.” (Munif, 2012: 152)

“Saya tahu Fred telah memasuki rumah tangga saya. Saya tahu ia sering berada di rumah saya. Tapi kenapa saya tidak peduli? Karena saya tahu, Vitri menerima kehadiran Fred. Boleh saja Anda mengatakan saya seorang suami yang lemah. Saya tidak tahu kenapa saya menjadi pengecut menghadapi Fred? Menurut perhitungan seorang lelaki, saya harus marah dan bahkan membunuhnya. Sikap seperti ini saya ambil karena saya tahu Vitri menerima Fred. Ia memang tidak mencintai saya. Hanya karena Andi saja, kalau secara formal kami masih menjadi suami istri. Tetapi hati kami sebenarnya saling berjauhan, jauh sekali. Pada dasarnya kami memang tidak saling mencintai. Fred adalah bekas kekasih Vitri.” (Munif, 2012: 154).

Sosok Fred yang mempengaruhi konflik dalam diri Ken Ratri terjadi ketika Fred yang sakit hati karena hubungannya dengan Vitri berakhir melampiaskan dendamnya kepada Ken Ratri. Cara yang dilakukan oleh Fred adalah menipu Maya, adik Ken Ratri. Anak buah Fred mengatakan kepada Maya

bahwa Ken Ratri mengalami kecelakaan. Maka tanpa berpikir panjang, Maya mau ikut dengan anak buah Fred. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Seluruh tubuh Ken gemetar.

“Tadi, ada dua orang lelaki datang ke mari. Mereka mengaku teman Mbak Ken. Mereka mengabarkan Mbak Ken tabrakan dan berada di rumah sakit. Lalu mereka mengajak Maya ke rumah sakit.”

“Jadi Maya pergi bersama orang itu?”

“Mereka pergi terburu-buru.”

“Ya Allah ya Rabbi, tolonglah kami.” (Munif, 2012: 212)

“Mungkin kalian tidak bersalah. Ini hanya caraku untuk menyakitkan hati Ben. Aku hanya ingin menghancurkan hati Ben dengan menghancurkan orang yang paling dikagumi. Saudari Ken, anda adalah orang yang paling dikagumi Ben.”

“Aku mohon Fred”

“Anda tahu kan, Vitri bersatu kembali dengan Ben dan melempar aku. Ini sungguh menyakitkan hatiku. Selama ini hanya Vitri yang bisa memuaskan aku lahir batin. Tapi tak apalah, sebab aku sudah memperoleh gantunya dua sekaligus. Kamu dan Maya yang harus memberikan kepuasan kepadaku lahir dan batin.” (Munif, 2012: 215)

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa Fred adalah orang lain di luar diri tokoh utama (Ken Ratri) yang merupakan faktor penyebab konflik dalam diri Ken Ratri.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disebutkan bahwa konflik yang dialami oleh tokoh utama (Ken Ratri), berwujud dalam tindakan dan sikapnya dengan orang lain. Ken Ratri menjadi pribadi yang idealis dan tidak mudah percaya dengan orang lain. Selain itu, wujud konflik Ken Ratri juga dapat dilihat dalam sikap batin Ken Ratri, yaitu ia sering menyalahkan diri sendiri atas segala hal yang terjadi dalam kehidupannya.

Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah, masa lalu Ken Ratri sangat mempengaruhi kehidupan Ken Ratri di masa sekarang, sampai ia memutuskan untuk menjadi pelacur. Masa lalu keluarganya yang bangkrut, membuatnya harus mencari uang dengan cara instan untuk menghidupi dirinya, adiknya, dan kedua orang tuanya. Hal inilah yang menjadi asal mula semua konflik yang dialaminya.

Masa lalu Ken Ratri sangat mempengaruhi kehidupan Ken Ratri di masa sekarang, sampai ia memutuskan untuk menjadi pelacur. Masa kecil Ken Ratri sebenarnya sangat bahagia, ayah Ken Ratri adalah pengusaha kecap yang terkenal di Mojokerto, sehingga keluarga Ken Ratri dipandang sebagai keluarga dengan derajat yang cukup tinggi. Segala kebutuhan hidup Ken Ratri dan Maya adiknya selalu tercukupi. Namun keadaan itu berubah ketika usaha ayahnya bangkrut. Kebangkitan ini berdampak kepada kondisi psikis kedua orang tuanya. Ayah Ken Ratri hanya bisa diam meratapi nasib dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sementara ibunya *shock* sampai harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa.

Keadaan keluarga yang menyedihkan itu membuat Ken Ratri mengambil jalan pintas, yaitu menjadi seorang pelacur. Hal ini ia lakukan karena ia harus membiayai kedua orang tuanya, Maya (adiknya), dan dirinya sendiri. Ken Ratri dengan rapi menyembunyikan identitasnya sebagai seorang pelacur di balik predikatnya sebagai seorang mahasiswi. Di kalangan pelacur, ia terkenal dengan predikat *Merpati Biru*. Dengan penghasilan melacurnya, ia mampu membiayai kehidupannya, kehidupan adiknya, dan kehidupan keluarganya.

Kehidupan Ken Ratri menjadi pelacur mulai goyah ketika suatu ketika ia pulang ke Mojokerto. Di rumahnya, ia melihat ayah dan ibunya telah kembali

seperti sedia kala. Ayahnya sudah kembali bekerja membuka toko kelontong, dan ibunya sudah keluar dari rumah sakit jiwa. Ken Ratri semakin terkejut ketika melihat kedua orang tuanya menjalankan ibadah Agama Islam dengan khusyuk. Melihat hal tersebut Ken Ratri menjadi sangat menyesal menjadi pelacur, dan memutuskan untuk berhenti menjadi pelacur.

Namun konflik yang dialami Ken Ratri tidak hanya konflik mengenai kehidupan keluarga dan diri pribadinya, tetapi juga dengan pihak lain. Antara lain dengan kampus dan dengan keluarga Andi, seorang anak keterbelakangan mental yang menjadi objek kajian skripsinya. Dengan pihak kampus, konflik Ken Ratri bermula ketika mahasiswa kampusnya menerbitkan buletin yang mengungkap praktik pelacuran yang dilalukan oleh mahasiswi kampusnya. Ken Ratri menjadi sangat tersinggung dan ketakutan kalau kedoknya terbongkar orang lain, terutama adiknya. Ketakutan Ken Ratri inipun terbukti, karena pada akhirnya, adiknya mengetahui kalau Ken Ratri adalah seorang pelacur. Begitu juga dengan beberapa teman kampusnya yang mengetahui bahwa ia seorang pelacur, termasuk ketua SEMA yang ia cintai. Tetapi keputusan Ken Ratri untuk berhenti menjadi seorang pelacur mampu untuk meredam konflik yang terjadi dengan pihak lain tersebut.

Sedangkan dengan pihak keluarga Andi, konflik terjadi karena latar belakang keluarga Andi yang tidak baik. Ayah Andi adalah seorang preman dan ibunya berselingkuh dengan laki-laki lain. Mereka pun menolak ketika Ken Ratri ingin menjadikan Andi sebagai objek penelitiannya. Akhirnya dengan usaha yang pantang menyerah, Ken Ratri mampu meyakinkan orang tua Andi bahwa ia tidak

sekadar menjadikan Andi sebagai kelinci percobaan, namun juga berusaha menyembuhkan Andi.

Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa konflik yang dialami oleh Ken Ratri juga meliputi konflik fisik. Yaitu ketika Fred, selingkuhan ibu Andi tidak terima ketika keluarga Andi menjadi harmonis lagi. Fred yang mengetahui bahwa keharmonisan itu karena perbuatan Ken Ratri, melakukan kejahatan kepada Ken Ratri, yaitu dengan menculik Maya, adik Ken Ratri. Ken Ratri pun lantas menemui Fred dan Fred bermaksud untuk menjual Ken Ratri dan adiknya untuk menjadi pelacur. Namun sebelum niat itu terjadi, polisi telah menangkap Fred.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan seperti berikut di bawah ini.

Pertama, wujud konflik yang dialami tokoh utama (Ken Ratri) terbagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik terbagi menjadi konflik dengan lingkungan dan konflik konflik yang terjadi dengan orang lain. Berdasarkan cerita dalam novel ini, konflik dengan lingkungan terwujud dalam varian dengan lingkungan kampus, lingkungan pelacuran, dan lingkungan keluarga. Adapun konflik dengan orang lain terwujud dalam varian konflik dengan adiknya, dengan teman kampus, dengan teman sesama pelacur, dan dengan keluarga Andi, keluarga dari anak yang menjadi objek skripsinya, serta teman dari keluarga Andi.

Konflik batin terwujud dalam konflik yang berasal dari perasaan terhadap diri sendiri dan konflik yang berasal dari perasaan terhadap orang lain. Konflik yang berasal dari perasaan terhadap diri sendiri terwujud dalam varian merasa bersalah kepada diri sendiri dan merasa bersalah kepada keluarganya. Konflik yang berasal dari perasaan terhadap orang lain terwujud dalam perasaan marah terhadap Zul, mantan pacarnya, dan perasaan kecewa dengan keluarga Andi.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap wujud konflik dan varian-varianannya, maka disimpulkan bahwa bentuk konflik tokoh utama dalam novel ini

adalah konflik fisik, terutama konflik dengan keluarga Andi dan teman dari keluarga Andi.

Kedua, faktor yang mempengaruhi konflik tokoh utama dalam novel ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terwujud dalam diri sendiri, berasal dari dirinya sendiri, meliputi kejadian yang dialami tokoh utama di masa lalu. Faktor ekstern terwujud dalam lingkungan dan orang lain. Faktor lingkungan meliputi lingkungan kampus yang cenderung bersifat akademis dan lingkungan hidupnya yang cenderung dekat dengan lingkungan pelacuran. Adapun faktor orang lain terwujud dalam varian masa lalu dirinya yang kelam, sikap adiknya yang banyak bertanya tentang kehidupan pribadinya, protes kampus terhadap praktik pelacuran kampus, perubahan sikap orang tuanya yang menjadi lebih religius, keluarga Andi yang menolak kehadirannya, Ben ayah Andi yang membeberkan rahasia keluarganya, dan dendam Fred, teman Ben kepada Ken Ratri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai faktor yang mempengaruhi konflik ini, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konflik tokoh utama adalah faktor ekstern, terutama dalam hubungan tokoh utama dengan keluarga Andi dan temannya Fred.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1. Konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam adalah konflik yang jarang terjadi, karena tidak semua mahasiswi berprofesi ganda sebagai pelacur. Meskipun demikian, novel ini memaparkan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Pemaparan konflik dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu masyarakat dalam mengklasifikasi konflik-konflik yang dihadapi seseorang yang terjebak dalam lingkaran pelacuran kampus, sehingga dapat menghadapinya dengan bijak.
2. Faktor-faktor penyebab konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini memaparkan bahwa konflik tersebut bisa terjadi dari beberapa faktor. Pemaparan dan penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu untuk membantu mengenali kejadian-kejadian dalam kehidupan yang berpotensi menjadi konflik seperti yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini.
3. Untuk penelitian sastra, terkait dengan konflik, seperti bentuk konflik dan faktor penyebabnya, diharapkan penelitian dapat dijadikan alternatif untuk mempelajari karya sastra yang memunculkan konflik

## DAFTAR PUSTAKA

- Farozin, Muh & Nur Fathiyah. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif, Ahmad. 2012. *Merpati Biru*. Yogyakarta: Mara Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Saleh, Muhammad. 1995. *Serba-serbi Kepribadian*. Jakarta : PT Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologis*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Sujanto, Agus, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam bahasa

Indonesia oleh Melani Budiyantha. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia).

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : PUSTAKA.

Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN

### **Lampiran 1: Sinopsis Novel *Merpati Biru***

Ken Ratri adalah perempuan cantik dari Mojokerto Jawa Timur, yang sedang kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Ia mempunyai adik perempuan bernama Maya, yang juga sedang menempuh kuliah di Yogyakarta. Orang tua Ken Ratri adalah pengusaha kecap yang terkenal di Mojokerto, sehingga keluarga Ken Ratri dipandang sebagai keluarga dengan derajat yang cukup tinggi. Namun akhirnya berbanding terbalik, perusahaan ayahnya bangkrut. Akhirnya sang Ayah setiap harinya hanya berdiam diri meratapi nasib karena kehilangan pekerjaannya dan juga karena melihat sang Ibu *shock* yang kemudian harus dirawat di Rumah Sakit Jiwa.

Keadaan keluarga yang menyedihkan itu membuat Ken Ratri mengambil jalan pintas, yaitu menjadi seorang pelacur. Hal ini ia lakukan karena ia harus membiayai kedua orang tuanya, Maya (adiknya), dan dirinya sendiri. Ken Ratri dengan rapi menyembunyikan identitasnya sebagai seorang pelacur di balik predikatnya sebagai seorang mahasiswi. Di kalangan pelacur, ia terkenal dengan predikat *Merpati Biru*. Dengan penghasilan melacurnya, ia mampu membiayai kehidupannya, kehidupan adiknya, dan kehidupan keluarganya.

Kehidupan Ken Ratri tersebut pada akhirnya goyah, ketika bulletin mahasiswa di kampusnya membuat artikel tentang praktik pelacuran di kampus. Ken Ratri merasa tersinggung dan tidak nyaman dengan pemberitaan itu, karena ia merasa artikel itu menyinggung dirinya. Namun Ken Ratri tetap mencoba tenang dan mencoba menjalani hari-harinya dengan biasa. Ken Ratri menjadi betul-betul gelisah ketika Maya mulai curiga bahwa ia adalah seorang pelacur. Di

tengah kebingungan dan kebingungan hatinya, Ken Ratri memutuskan untuk pulang ke Mojokerto menjenguk orang tuanya. Ken Ratri pun terkejut luar biasa ketika mendapati bahwa ternyata kedua orang tuanya telah pulih dari keterpurukan dan sudah mengenal agama dengan baik. Tersentuh dengan sikap kedua orang tuanya, Ken Ratri pun memutuskan untuk berhenti menjadi seorang pelacur. Ia pun tidak menutupi lagi identitasnya ketika pada akhirnya Maya bertanya kepadanya mengenai profesi pelacur yang dijalaninya.

Proses Ken Ratri untuk lepas dari dunia pelacuran juga didukung oleh Fatimah, temannya dan Satrio, laki-laki yang mencintainya.

Setelah memutuskan bertobat, Ken Ratri fokus kepada studinya. Ia pun bertekad menyelesaikan tugas akhirnya, yaitu riset mengenai anak keterbelakangan mental bernama Andi. Ken Ratri menemui kesulitan ketika orang tua Andi ternyata menolak adanya riset kepada anaknya. Ditambah lagi, kondisi kedua orang tua Andi pun tidak harmonis. Ben, ayah Andi adalah seorang preman yang sering mangkal di klab malam, sedangkan Vitri, ibu Andi menjalin hubungan dengan pria lain bernama Fred. Meskipun demikian, Ken Ratri tidak kenal lelah melakukan pendekatan dengan mereka berdua. Dari pendekatan itu, Ken Ratri mengetahui bahwa sesungguhnya kedua orang tua Andi sangat sayang dengan Andi. Akhirnya, setelah melakukan pendekatan yang *intens* Ken Ratri dapat membantu keluarga itu untuk memulihkan keharmonisan keluarganya dan ia pun dapat meneruskan penelitiannya dengan lancar.

Kehidupan Ken Ratri pun menjadi lebih baik, selain penelitiannya lancar, ia pun dapat menjalani hidupnya dengan normal. Namun ternyata, perbuatan Ken Ratri yang mengharmoniskan keluarga Andi tidak disukai oleh Fred, selingkuhan ibu Andi. Fred pun melakukan balas dendam dengan menculik Maya. Ken Ratri pun mendatangi markas persembunyian Fred. Namun sebelum Fred berbuat kejahatan kepada Ken Ratri, Ben, Satrio, dan polisi menggrebek tempat persembunyian Fred tersebut, sehingga tindak kejahatan itu pun gagal.

Pada akhirnya, novel ini menceritakan kehidupan Ken Ratri yang hidup tenang dan bahagia dengan orang-orang yang ia cintai.

**Lampiran 2:**

**Tabel Konflik dan Faktor yang Mempengaruhi Konflik yang Dialami Tokoh Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru***

No	Kutipan Novel <i>Merpati Biru</i>	Halaman	Bentuk Konflik		Faktor yang Mempengaruhi Konflik	
			Fisik	Batin	Intern	Ekstern
1	Semula Ken tidak mengerti apa yang dimaksud merpati biru pada laporan utama tabloid tersebut. Tetapi setelah membaca “lead”-nya, wajah perempuan muda itu memerah. Bukankah Mama Ani selalu memanggil “anak-anak”-nya dengan panggilan Merpati Biru? Dan istilah itu pun kemudian populer bagi kalangan tertentu.	7	√			√
2	<p>“Ah kalau bapak ingat Tawangmangu, tentu ingat saya. Masak lupa, tiga kali kita ke Tawangmangu. Sekali di Parangtritis, sekali di Bandungan.”</p> <p>“Oh, kamu Ken? Jangan telepon ke rumah dong?”</p> <p>“Takut ibu, ya? Tidak perlu takut kan, Pak. <i>Lha wong</i> berani bicara di Koran kok takut sama ibu.”</p> <p>“Ada apa ini?”</p> <p>“Tidak perlu pura-pura, Pak.”</p> <p>“Aku benar-benar nggak ngerti maksud kamu Ken.”</p> <p>“Bapak kan yang ngomong di “Suara Mahasiswa” tentang kehidupan kami? Kenapa sih pakai inisial segala. Yang bener saja, Pak. Jangan pura-pura.”</p>	11	√			
3	Ken mengemudikan mobilnya dengan santai saja. Ia tidak ingin terburu-buru. Ia ingat Satrio lagi. Ken menelan ludah. Tadi Satrio tidak menyinggung-	37		√		

	nyinggung laporan Suara Mahasiswa. Barangkali ia memang tidak tahu siapa aku yang sebenarnya. Tetapi pada suatu saat ia akan tahu. Atau memang ia sudah tahu, namun pura-pura tidak tahu? Bisa jadi. Sebenarnya ia berharap Satrio tidak akan pernah tahu siapa dirinya. Tapi apakah mungkin? Seperti apa yang dikatakan Lusi tadi pagi bahwa orang semacam dia, Lusi, Nanil adalah pembungkus kotoran yang akhirnya berbau juga. Dan hal itu adalah resiko yang pada suatu saat harus diterima.					
4	Ken memejamkan mata. Tiba-tiba bulu-bulu di tubuhnya berdiri. Hari ini mungkin kampus mungkin sudah gempar akibat laporan Suara Mahasiswa dan tidak tahu bagaimana di kampus besok ia bersikap. Bisakah ia bersikap pura-pura? Ia memang tidak seperti Lusi atau Nanil yang bisa cuekin segala persoalan. Sebenarnya, ia ingin bisa seperti Lusi dan Nanil. Bagi kedua sahabatnya itu, segala macam persoalan dianggap enteng. Kadang-kadang ia memang terlalu sentimental.	46		√	√	√
5	Dana, yang sebagian besar utang bank dan dari beberapa rekan pengusaha tidak bisa dikembalikan. Ayahnya terpaksa dimejahijaukan dan divonis 3 tahun. Ibunya shock berat dan masuk rumah sakit jiwa. Memang, kini ayahnya sudah bebas, tetapi keadaannya sangat menyedihkan. Ayahnya menjadi sangat pendiam dan sehari-hainya hanya berada di dalam kamar.	47			√	√
6	Perpisahan dengan Zulkifli merupakan pengalaman pahitnya yang pertama dengan seorang lelaki. Kemudian menyusul pengalaman-pengalaman pahit lainnya yang membuat kepercayaannya kepada laki-laki nyaris hilang. Tapi Satrio? Apakah dia lebih baik dari Zul? Belum tentu. Kalau selama ini pemuda itu mengejar-ngejanya barangkali Satrio belum tahu dirinya secara pasti. Sedangkan Ken yang dulu saja, Ken yang masih suci ditinggalkan Zul,	49	√	√		

	apalagi sekarang aku adalah Ken yang sudah kotor.					
7	Ken, ken pelacur seperti kamu kok mendambakan Satrio. Aku tidak mendambakan dia. Tapi kamu selalu mengingat dia. Apa namanya kalau tidak merindukan. Ngawur! Aku tahu diri kok. Tapi kalau Satrio mau, kamu mau juga kan? Siapa bilang? Hatimu sendiri yang bilang. Ken memang hakmu merindukan Satrio. Hanya saja? Hanya saja apa? Tidak pantas! Kenapa tidak pantas? Karena kamu kotor! Apa pelacur tidak punya hak untuk mencintai? Punya sih, tapi ya lihat-lihat dong? Apa kamu tidak kasihan Satrio. Apa kamu tega memberikan ampas kepada laki-laki sebaik itu?	51		√		
8	Beberapa mahasiswa memandangnya. Bulu-bulu tubuh Ken berdiri. Mata-mata yang memandang itu seperti mengadilinya.	54		√	√	
9	Maya langsung ke ruang makan. Gerakannya lincah. Ken memandang punggung adiknya dengan senyum. Ken menghela nafas panjang. Betapa cantik dan anggunnya. Seperti dirinya, juga tubuh Maya tinggi semampai dan padat berisi. Tiba-tiba Ken takut sekali. Bedanya Maya barangkali masih belum kena erosi moral atau seksualitas.	60		√	√	
10	<p>“Sebenarnya ada yang seorang teman menawari Maya untuk bekerja <i>part time</i>.”</p> <p>“Tidak Maya! Selama Mbak Ken masih mampu, kamu tidak boleh bekerja.”</p> <p>“Aku kasihan Mbak Ken.”</p> <p>“<i>Wis talah gak katik mesakno-mesakno barang. Mbak Ken iki nggak opo-opo. Aku senang kamu kuliah dan belajar rajin. Pokoknya kamu jangan berpikir macam-macam. Tugas kamu adalah belajar. Mengerti kamu?</i>”</p>	61-62	√			√

	<p>“Mbak Ken Marah, kalau Maya Tanya sedikit?”</p> <p>“Arepe takok opo koen, Maya?”</p> <p>“Mbak ini tidak termasuk mahasiswi yang dilaporkan “Suara Mahasiswa” itu kan?”</p> <p>“Maya!”</p>					
11	<p>Namun pagi harinya, ketika Maya kembali ke tempat kosnya, pecahlah tangis Ken. Apakah ia mampu membungkus kotoran itu lama-lama? Ia tidak yakin, kotoran itu tidak akan tercium Maya. Namanya saja kotoran, sebelum dihilangkan, bau busuknya akan menyebar ke mana-mana.</p>	63-64		√		
12	<p>“Kita bikin intrik. Kita dekati beberapa mahasiswa untuk melakukan unjuk rasa agar rektor menindak tabloid itu. Target kita ijin “Suara Mahasiswa” dicabut.”</p> <p>Ken memandang Tinike. Sampai demikian jauh, pikirnya. Aku harus hati-hati. Aku belum tahu betul siapa Tinike. Dan perempuan itu mengajaknya untuk bermain api. Ia curiga, jangan-jangan ada pihak lain yang berdiri di belakang Tinike.</p>	69				√
13	<p>“Kita ini pelacur kan, Mbak? Sakit hati saya kalau disebut pelacur.”</p> <p>“Lalu apa, Dik Tin? Tidak ada sebutan yang paling pantas buat kita selain pelacur. Seorang perempuan yang memberikan tubuhnya untuk kaum lelaki tanpa menikah, adakah sebutan lain yang lebih pantas? Apalagi kita melakukannya dengan bayaran. Memang kata itu bisa juga dihaluskan, misalnya kita ini disebut “wanita penghibur” atau “pramunikmat” atau “pemuas nafsu”, tapi hakekatnya sama saja kan?”</p>	74	√			√
14	<p>Beberapa tahun terakhir ini mahasiswa sering melancarkan gerakan moral</p>	75				√

	yang sedikit banyak membahayakan kepentingan-kepentingan kelompok tertentu. Siapa tahu pihak-pihak tersebut punya maksud menetralsir gerakan moral mahasiswa dengan mengadudomba di antara mereka.					
15	Kini, Ken ingin pulang. Mungkin ayah dan ibunya juga sudah rindu kepadanya dan juga kepada Maya. Ia tidak tahu, sepanjang satu tahun ini apa yang diperbuat ayahnya. Masihkah ia termenung-menung di teras atau berdiam diri saja di kamar? Sampai kapan ayahnya sembuh dari stres berat itu? Dan ibunya? Ken ingin menangis.	76		√		
16	Tiba-tiba Ken ingat kepada Tuhan. betapa kuasanya Tuhan mengubah setiap hal. Ia pernah membayangkan <i>shock</i> yang menimpa ayah dan ibunya tidak akan bisa disembuhkan. Ken menangis karena merasa telah banyak berdosa kepada Tuhan.	80		√		
17	Sholat? Sejak kapan ayah ibunya sholat lagi? Dada Ken bergetar keras. Ia juga kerap melihat Maya sholat kalau adiknya itu menginap di rumahnya. Sholat? Alangkah sejuaknya kata itu. Ya Allah, ya Robbiii, kawula nyuwun ngapnten. Ken termenung lama sekali. Sholat? Alangkah beningnya wajah ayahnya setelah terusap air wudhu. Alangkah cantik wajah ibunya mengenakan rukuh putih bersih. Ken melihat ayah dan ibunya memasuki kamar kerja ayahnya yang kini dijadikan musholla. Ken merenungi dirinya sendiri yang bergelimang lumpur dosa. Akankah aku begini terus?	82		√	√	√
18	Dada Ken serasa mau pecah. Matanya berkaca-kaca. Pujian ayahnya itu tidak layak diberikan kepadanya. Ah, beliau tetap mengira aku suci. Padahal, aku ini kotor, busuk dan comberan. Bagaimana kalau mereka mengetahui siapa sesungguhnya aku? Mereka pasti akan kecewa sekali.	85		√		

19	<p>“Mbak telah membohongi Maya!”  “Bohong?”  “Ya!”  “Kejam kamu Maya!”  “Mbak yang kejam! Mbak Ken selama ini tidak berdagang emas permata.”  “Apa maksud kamu?”  “Mbak pelacur!”  “Maya!”  “Jadi semua uang yang selama ini Mbak berikan kepada Maya dari hasil melacurkan diri?”  “Maya!”</p>	96	√			√
20	<p>Ken menampar pipi Maya dengan keras. Tangan kanannya melayang begitu saja. Tapi Ken menyesal sekali. Maya menghempaskan kembali tubuhnya di kasur dan menangis sejadi-jadinya. Ken mengelus punggung adiknya.  “Siapa yang bilang adikku?”  “Siapa?”  “pokoknya ada yang bilang.”  “Kamu percaya?”  “Tapi betulkan, Mbak?”  “Betul.”  “Jadi ... “  “Kamu boleh membenci kakakmu yang kotor ini, adikku. Hukumlah aku. Kutuklah aku. Tapi percayalah aku terpaksa, sangat terpaksa.”  Maya diam saja.</p>	97	√			√

21	<p>“Ada keperluan apa, Mbak?”</p> <p>Ken memberikan surat rekomendasi untuk penelitian dari fakultas. Vitri langsung membaca surat itu. Perempuan itu mengangguk-angguk.</p> <p>“Jadi akan meneliti anak saya?”</p> <p>Ken mengangguk pelan.</p> <p>Vitri memandang Ken. Pandangan yang mengandung rasa kurang senang.</p> <p>“Mungkin kami keberatan. Anak kami memang tidak sempurna, tapi kami tidak setuju untuk bahan percobaan.”</p>	105	√			√
22	<p>“Ken?”</p> <p>“Hmmm?”</p> <p>“Kampus sekarang sudah tenang. Perhatian anak-anak sudah beralih ke persoalan-persoalan lain. Jadi kamu tidak perlu takut-takut datang ke kampus.”</p> <p>Ken terperangah. Wajahnya memerah.</p> <p>“Kamu ngomong apa, Satrio?”</p> <p>“Aku sudah tahu siapa kamu. Sudah lama aku tahu. Tapi, aku tidak peduli siapa kamu. Terus terang, akulah yang menyuruh anak-anak mengirim “Suara Mahasiswa” ke kamu, Lusi, dan Nanil. Maafkan aku, Ken. Tapi aku bermaksud baik. Aku tidak rela kamu melakukan hal itu. Aku sendiri bukan manusia bersih. Tidak ada manusia bersih, Ken. Tapi entah karena apa, aku tidak rela mahasiswi seperti kamu, Lusi, Nanil, dan lain-lain menempuh jalan pintas.</p>	128	√	√		
23	<p>“Satrio?”</p> <p>“Ya?”</p> <p>“Aku pelacur.”</p>	131	√	√		

	<p>“Ah!”</p> <p>“Kenapa ah?”</p> <p>“Kamu sudah berhenti.”</p> <p>“Tapi andaikan makanan, aku ini sudah sisa.”</p> <p>“Aku tidak peduli.”</p> <p>“Boleh saja kamu tidak peduli. Tapi keluarga kamu? Pernikahan dalam masyarakat kita kan punya arti sosial dan kekerabatan. Kalau aku menikah dengan kamu, berarti harus ada restu dari keluarga kamu. Sebagai orang Timur kita tidak bisa berdiri sendiri. Kita tidak bisa sepenuhnya berdiri sebagai individu.”</p>					
24	<p>“Untuk apa anda bertemu saya nona Ken?”</p> <p>“Soal Andi?”</p> <p>“Bah! Jadi anda sudah bertemu anak saya?”</p> <p>“Ingin bertemu, tetapi belum bertemu. Istri anda melarang saya bertemu Andi.”</p> <p>“Memang saya yang melarang. Dan kalau dia melanggar bisa aku bunuh.”</p> <p>“Tapi kenapa?”</p> <p>“Sudah banyak yang ingin ketemu Andi. Mereka hanya ingin menjadikan anakku percobaan. Anda pasti punya tujuan yang sama. Anda mau mengejek saya, dan anak saya. Anak cacat, anak terkutuk, anak setan.”</p>	146	√			√
25	<p>“Atau Anda akan mencari untung dengan kecacatan anak saya?”</p> <p>“Untung apa? Terus terang saudara Ben. Saat ini saya memang sedang menyusun skripsi tentang pengaruh kasih sayang orang tua terhadap anak cacat jiwa. Kalau itu saudara anggap, saya cari untung dari penderitaan orang lain. Terserahlah. Tapi bukan itu tujuan saya. Selama ini, saya hanya melihat</p>	147	√			√

	<p>anak-anak justru ditelantarkan orang tua mereka sendiri. Mereka malu mempunyai anak cacat. Padahal anak-anak itu tidak salah sama sekali. mereka cacat mungkin akibat perilaku orang tuanya sendiri. Setelah mereka lahir tidak sempurna, dimaki sebagai anak setan, anak terkutuk. Padahal orang-orang tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa mereka merupakan darah dagingnya sendiri/”</p> <p>Ben diam saja mendengarkan penjelasan panjang lebar dari Ken.</p> <p>“Padahal, anak-anak itu perlu pertolongan. Pertama-tama tentu harus dari orang tuanya sendiri. Tapi kalau orang tuanya acuh dan tidak peduli?”</p> <p>“Anda keliru, Nona Ken. Saya menyayangi Andi.”</p> <p>“Tidak! Anda tidak menyayaginya.”</p> <p>“Bagaimana Anda tahu?”</p> <p>“Bagaimana Anda bisa bilang menyayangi, kalau Anda jarang pulang? Sementara, Anda biarkan Andi bersama seorang ibu yang menganggap Andi anak setan.”</p> <p>“Bah! Anda menyinggung perasaan saya.”</p>					
26	<p>“Tapi Anda harus hati-hati terhadap Fred. Percayalah, ia akan datang kepada dik Ken dengan segala kebbaikannya. Sampai suatu saat ia ingin mendapat balasan dari kebbaikannya itu. Dan jika anda tidak memberikannya, yang muncul dalam diri Fred adalah kejahatan. Dan kejahatan tidak kenal sahabat, saudara, orang tua, istri suami. Sebab kejahatan adalah kejahatan.”</p>	152	√			
27	<p>“Saya tahu Fred telah memasuki rumah tangga saya. Saya tahu ia sering berada di rumah saya. Tapi kenapa saya tidak peduli? Karena saya tahu, Vitri menerima kehadiran Fred. Boleh saja Anda mengatakan saya seorang suami yang lemah. Saya tidak tahu kenapa saya menjadi pengecut menghadapi Fred? Menurut perhitungan seorang lelaki, saya harus marah dan bahkan</p>	154	√			√

	membunuhnya. Sikap seperti ini saya ambil karena saya tahu Vitri menerima Fred. Ia memang tidak mencintai saya. Hanya karena Andi saja, kalau secara formal kami masih menjadi suami istri. Tetapi hati kami sebenarnya saling berjauhan, jauh sekali. Pada dasarnya kami memang tidak saling mencintai. Fred adalah bekas kekasih Vitri.”					
28	“Sungguh tidak pantas. Kamu kira kamu datang dengan keperkasaan? Kemu memamerkan perusahaan kamu. Kamu hina aku dengan rasa belas kasihan. Kamu tawari aku pekerjaan dan sekaligus cinta.”	179	√			
29	Seluruh tubuh Ken gemetar. “Tadi, ada dua orang lelaki datang ke mari. Mereka mengaku teman Mbak Ken. Mereka mengabarkan Mbak Ken tabrakan dan berada di rumah sakit. Lalu mereka mengajak Maya ke rumah sakit.” “Jadi Maya pergi bersama orang itu?” “Mereka pergi terburu-buru.” “Ya Allah ya Rabbi, tolonglah kami.”	212	√			√
30	“Mungkin kalian tidak bersalah. Ini hanya caraku untuk menyakitkan hati Ben. Aku hanya ingin menghancurkan hati Ben dengan menghancurkan orang ayng paling dikagumi. Saudari Ken, anda adalah orang yang paling dikagumi Ben.”	215	√			√